

**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET SENTOOL DI
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
PADA MASA PERALIHAN (1950-1970 AN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

CICIK KUSTIANA
NIM: U20184042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**



**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET SENTOOL DI
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
PADA MASA PERALIHAN (1950-1970 AN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
Cicik Kustiana
NIM: U20184042
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP:198708182019031004



PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET SENTOOL DI
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
PADA MASA PERALIHAN (1950-1970 AN)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

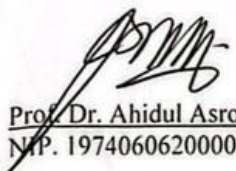
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

J E M B E R
Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003


Muhammad Arif Mustaqim, M. Sosio
NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag
2. Ahmad Hanafi, M.Hum.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 19740606200003100



MOTTO

*Mahkota seseorang adalah akalnya, Derajat seseorang adalah agamanya dan
Kehormatan seseorang adalah budi pekertinya.¹
-Umar Bin Khattab-*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://news.detik.com/infografis/d-5548428/di-mana-letak-mahkota-derajat-dan-kehormatan-seorang-manusia>



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Seluruh civitas akademika Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta saya Ayahanda Kuswanto dan Ibu Siti Fatimah serta saudara/i saya Herik dan Windiya yang selalu memberikan kasih sayang, segala dukungan, serta doanya dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Kepada guru-guru saya baik dari guru mengaji, MI, MTS, MA dan Madin yang selalu mendoakan kebaikan untuk anak didiknya, sehingga doa baik itu kini sampai kepada saya dalam proses pengerjaan tugas skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabat saya yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi kalian dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
5. Kepada seluruh teman-teman Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Sejarah dan Peradaban Islam yang telah memberikan semangat, serta kenangan suka duka selama masa perkuliahan ini.



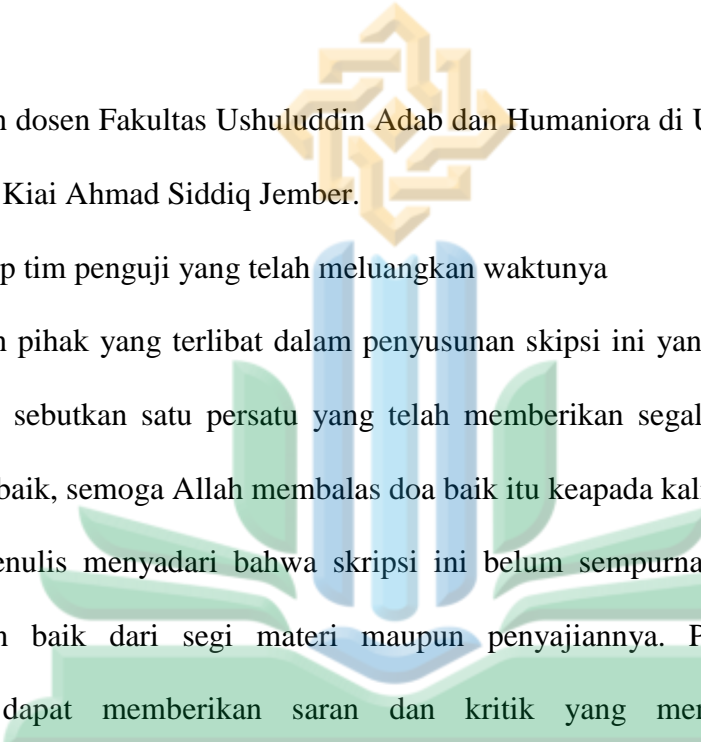
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat rahmat dan karunianya, sehingga berbagai proses penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana dapat penulis selesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh barokah yaitu Ad dinul islam.

Terselesainya skripsi berjudul perkembangan perkebunan karet Sentoal di desa Suci kecamatan Panti ini tidak pernah luput dari dukungan dari berbagai pihak. Khususnya Ayahanda Kuswanto dan Ibunda Siti Fatimah yang selalu memberikan doa dan dukungan baik material, moral, maupun spritual.

Izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih untuk pihak yang ikut memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menjadi sebuah kehormatan bagi penulis untuk berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Ashor, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.
3. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan koordinator prodi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.
4. Ahmad Hanafi, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi penulie di Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.

- 
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.
 6. Segenap tim penguji yang telah meluangkan waktunya
 7. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan segala dukungan dan doa terbaik, semoga Allah membalas doa baik itu kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih ada kekurangan baik dari segi materi maupun penyajiannya. Penulis berharap pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca dan khususnya untuk penulis sendiri.

Akhirnya semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dari Allah.

Jember, 13 Mei 2024
Penulis

CICIK KUSTIANA
NIM: U20184042



ABSTRAK

Cicik Kustiana, 2024. Perkembangan perkebunan karet sentool di desa suci kecamatan panti kabupaten jember pada masa peralihan (1950-1970 an)

Kata Kunci: Perkebunan, Sentool, Brawijaya, Agraria

Sebelum perkebunan menjadi milik Indonesia seperti sekarang, perkebunan dikuasai oleh perusahaan asing yang sejalan dengan adanya penjajahan di Indonesia. Perkebunan sendiri merupakan segala bentuk kegiatan yang mengusahakan suatu tanaman tertentu pada media tanam yang sesuai dengan ekosistem, mengolah dan memasarkan hasil tanam tersebut dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat. Perkembangan tersebut mengakibatkan terjadinya peralihan serta perubahan di berbagai sektor perkebunan salah satunya perkebunan karet Sentool yang ada di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Masa-masa peralihan tersebut terjadi pada kurung waktu 1950-1970.

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana sejarah berdirinya perkebunan karet Sentool di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. 2) bagaimana perkembangan perkebunan karet Sentool di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970an). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai sejarah berdiri perkebunan Sentool serta perkembangan perkebunan Sentool pada masa peralihan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya, pemilihan topik, heuristik, Verifikasi, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori perkebunan dan teori perubahan sosial. Perkebunan Sentool termasuk dalam perkebunan besar milik swasta dan perkembangannya mengalami perubahan baik sosial maupun ekonomi.

Awal mula berdirinya perkebunan karet sentool di mulai pada tahun 1910 oleh Inggris sebagai pemilik awal, dengan memberikan modal di dua tempat yakni Sentool dan Durjo. seiring perkembangannya perkebunan sentool mengalami nasionalisasi atau peralihan dimulai pada tahun 1945-1950an sebagai pra nasionalisasi dan munculnya undang-undang agraria kemudian tahun 1950-1970 sebagai proses nasionalisasi sehingga pada tahun 1964 dengan pihak militer sebagai penanggung jawab.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Ruang lingkup penelitian.....	6
D. Tujuan penelitian	7
E. Manfaat penelitian	7
F. Kerangka Konseptual	20
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II PROFIL PERKEBUNAN SENTOOL DAN LOKASI	
PENELITIAN	29
A. Profil Perkebunan Sentoool.....	29

B. Lokasi Penelitian	33
BAB III GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH PERKEBEMBANGAN	
PERKEBUNAN KARET DI INDONESIA	41
A. Gambaran umum Tanaman Karet.....	41
B. Sejarah dan perkembangan Perkebunan karet di Indonesia	44
BAB IV SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET	
SENTOOL DI DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER	
PADA MASA PERALIHAN.....	47
A. Sejarah berdirinya perkebunan karet Sentool	47
B. Perkembangan perkebunan karet Sentool di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Masa Peralihan (1950-1970).....	53
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perkebunan karet Sentool.....	29
Gambar 2 Komoditas Karet perkebunan Sentool	30
Gambar 3 Pabrik pengolahan karet Sentool.....	30
Gambar 4 Lahan Holtikultura di perkebunan Sentool	31
Gambar 5 Daerah aliran sungai di perkebunan Sentool.....	32
Gambar 6 Agrowisata Sentool.....	33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR TABEL

Tabel: 1.1 Perbandingan Studi Terdahulu.....	15
Tabel 2.1 Data luas wilayah desa di kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018.	35
Tabel 2.2: Data dusun desa Suci kecamatan Panti.....	37
Tabel 2.3 : Perusahaan Karet di Jember tahun 2014.....	38
Tabel 3.1: Negara produksi karet alam terbesar pada tahun 2017	45
Tabel 4.1 Output karet dari perkebunan Besuki 1923-1935	51
Tabel 4.2: jumlah penduduk Afdeling jember pada tahun 1930.....	51

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan segala bentuk kegiatan yang mengusahakan suatu tanaman tertentu pada media tanam yang sesuai dengan ekosistem, mengolah dan memasarkan hasil tanam tersebut dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat.² Di Indonesia komoditas perkebunan merujuk pada kelompok atau komoditas tanaman tertentu. Sebagai negara yang luas, Indonesia tentunya memiliki sumber perkebunan yang tersebar di seluruh wilayah seperti Kopi, tembakau, kelapa sawit, kelapa, karet dan lain sebagainya. Salah satu sektor perkembangan yang banyak tersebar di Indonesia adalah perkebunan karet.

Berdasarkan Keputusan menteri pertanian No.511/Kpts/PD 309/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman yang dibina oleh Jendral Perkebunan, Direktorat Jendral Tanaman pangan dan Direktorat Jendral Hortikultura, komoditas perkebunan melingkupi 124 jenis tanaman dan 2 jenis tanaman yang membantu perkebunan yaitu komoditas tanaman penutup tanah dan tanaman pupuk hijau. Dari 124 tanaman perkebunan yang paling utama di komoditas perkebunan adalah kelapa sawit, karet, tembakau, teh, tebu, kina, kopi dan kakao. Ada beberapa perkebunan yang menjadi komoditas perkebunan unggulan di suatu daerah, seperti lada di di propinsi Lampung, Kayu manis di Sumatera Barat, cengkeh di propinsi Sulawesi Utara dan komoditas lainnya.³

² Rusdi Evisal, “*Dasar-dasar Perkebunan*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2

³ Keputusan menteri pertanian nomor 511/ 2006. *Komoditi Binaan*



Sistem perkebunan yang ada di Indonesia berkembang setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Pada tahun tersebut merupakan waktu yang sangat penting bagi perkebunan di Indonesia sebab dikeluarkannya undang-undang agraria. Sejak berlakunya undang-undang tersebut banyak orang-orang Eropa dan Belanda datang ke Indonesia untuk menanamkan modal dan mengembangkan usaha mereka di wilayah Jawa. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan untuk mengambil alih perkebunan. Proses pengambilan ini berlangsung sejak bulan Desember 1957 yang dikenal sebagai proses *Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing*.⁴ Kondisi perkebunan pada masa revolusi tidak dapat dipulihkan, pengalihan aset-aset dan management di sektor perkebunan menjadi dampak dari perubahan pemerintahan Kolonial menjadi pemerintah Indonesia. Perkebunan besar yang semula milik pemerintah Kolonial diambil oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949.

Pertanian Indonesia masih menjadi salah satu sektor kekuatan nasional yang didukung oleh sektor industri. Di bidang pertanian, sub perkebunan juga memiliki peran penting. Perkebunan pada awal perkembangannya dijadikan sebagai sistem perekonomian yang baru, yakni sistem perekonomian pertanian komersil yang bercorak kolonial yang cukup berbeda dengan sistem perekonomian yang ada sebelum kolonial. Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia dengan tujuan mencari rempah-rempah

⁴ Hadi Oktama “*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Thaun 2001-2015*”. 2016, 3

menimbulkan kolonialisme di Indonesia. Pada masa ini hampir seluruh wilayah Indonesia menanam tanaman yang memiliki harga jual yang tinggi. Beberapa tanaman yang memiliki harga jual yang tinggi yaitu tembakau, kopi, dan karet.⁵ Tanaman karet sendiri merupakan komoditas perkebunan yang cukup strategis. Sejak tahun 1981, nilai ekspor non-migas meningkat dengan pesat, termasuk karet, sementara ekspor minyak dan gas menurun. Sampai pada tahun 1990 tanaman karet masih merupakan komoditas yang memberikan kontribusi ekspor terbesar.⁶ Termasuk perkebunan karet di Jember.⁷

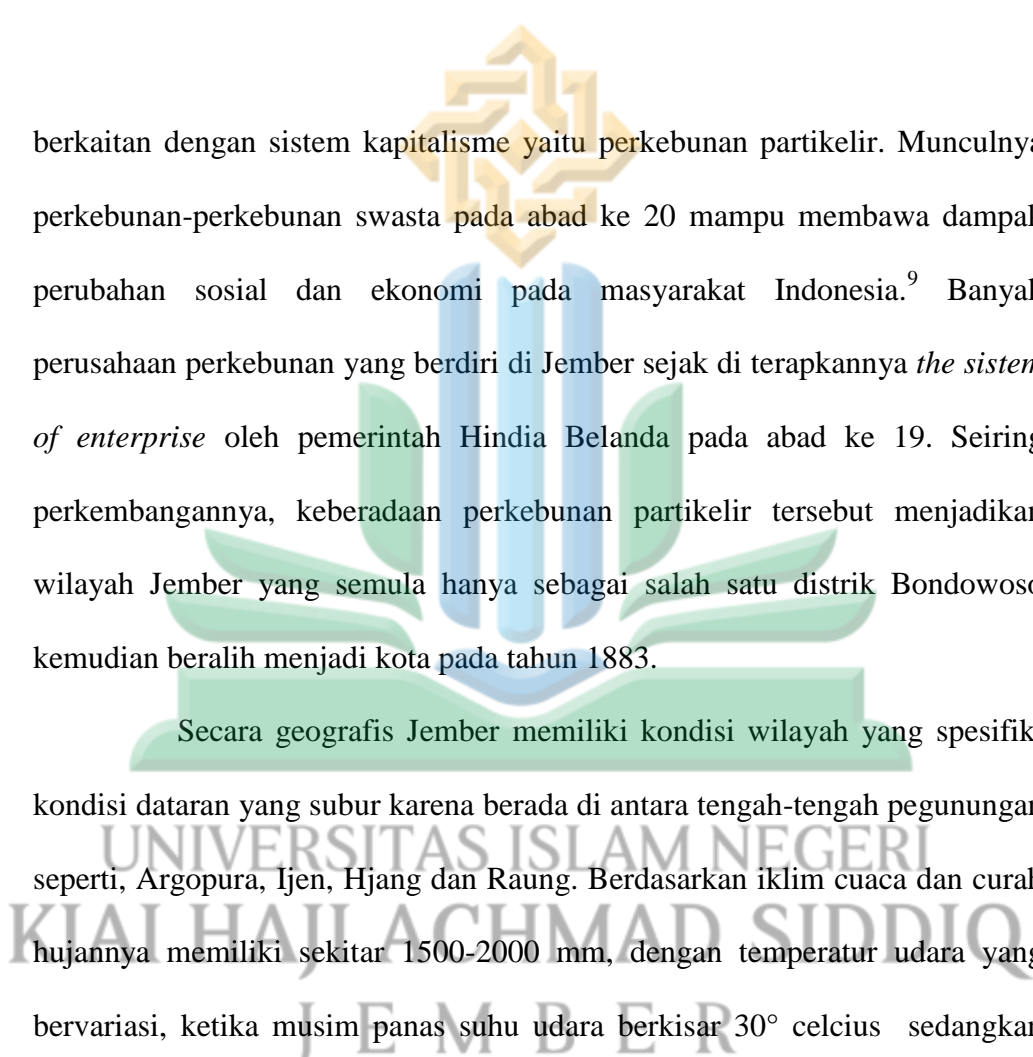
Jember pada awalnya merupakan kota yang kecil yang sepi dan terisolasi, statusnya adalah sebagai salah satu distrik dari *Regentschap Bondowoso*.⁸ Dalam waktu yang relatif singkat, Jember mampu menjadi kota yang besar diantara kota-kota di Karesidenan Besuki. Pertumbuhan kota ini

⁵ Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo “Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi”, (Yogyakarta, 1991) 3

⁶ Sedangkan karet adalah salah satu hasil perkebunan yang penting baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, karet juga pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Pada dasarnya karet di kendalikan oleh pemerintah maupun perusahaan yang memiliki peran dalam pendistribusiannya. Dahulu kala pohon karet di ambil getahnya oleh masyarakat setempat untuk dimanfaatkan dalam keperluan sehari-hari, seperti penyekat untuk menyalakan api bahkan dijadikan bola dalam permainan tradisional masyarakat. Tanaman karet mulai di perkenalkan ke Indonesia pada masa penjajahan oleh negara-negara Eropa, terutama Inggris dan Belanda. Pada tahun 1876 karet masuk pertama kali di kebun percobaan Bogor. Karena pertumbuhan karet di Bogor memuaskan, Lalu disusul pasokan-pasokan karet lainnya, yaitu pada tahun 1890 dari Kew Garden, tahun 1896 dan 1898 dari Brasil. Di Indonesia perusahaan besar karet baru dimulai pada tahun 1902 di Sumatera dan tahun 1906 di Jawa. Sejak saat perkebunan karet berkembang dan meluas, meskipun ada masa dimana komoditas karet menurun. Di Jawa Timur tidak ada perkebunan milik rakyat. Sedangkan tahun 1950 an, beberapa perkebunan di Jember kembali di ambil oleh pihak asing, pengembalian ini lebih difokuskan pada perkebunan pegunungan, karena perkebunan di tanah datar sudah lebih dulu di kembalikan.

⁷ Cicilia Nancy “Peran Komoditas Karet Alam Dalam Mendukung Perekonomian Nasional Selama Pembangunan Jangka Panjang I (1996-1993)” Vol. XIV, No. 3. 1997. Hlm. 449

⁸ Nurhadi Sasmita “Menjadi Kota Defintif: Jember Abad 19-20” . Historia. Vol.1, No.2. tahun 2019



berkaitan dengan sistem kapitalisme yaitu perkebunan partikelir. Munculnya perkebunan-perkebunan swasta pada abad ke 20 mampu membawa dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia.⁹ Banyak perusahaan perkebunan yang berdiri di Jember sejak di terapkannya *the sistem of enterprise* oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke 19. Seiring perkembangannya, keberadaan perkebunan partikelir tersebut menjadikan wilayah Jember yang semula hanya sebagai salah satu distrik Bondowoso kemudian beralih menjadi kota pada tahun 1883.

Secara geografis Jember memiliki kondisi wilayah yang spesifik. kondisi dataran yang subur karena berada di antara tengah-tengah pegunungan seperti, Argopura, Ijen, Hjang dan Raung. Berdasarkan iklim cuaca dan curah hujannya memiliki sekitar 1500-2000 mm, dengan temperatur udara yang bervariasi, ketika musim panas suhu udara berkisar 30° celcius sedangkan suhu dingin berkisar 15° celcius. Wilayah ini sangat cocok untuk membudidayakan tanaman perkebunan dengan kualitas yang baik, termasuk dalam membudidayakan tanaman karet.

Perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember merupakan salah satu perkebunan karet yang mengalami proses peralihan dari perusahaan kolonial asing menjadi perusahaan milik nasional. Perkebunan karet Sentool saat ini milik perusahaan besar swasta, berlokasi di daerah perkebunan Jember bagian utara, sekitar ±25 km dari stasiun Jember, pinggir jalan raja Jember, kecamatan Panti. Perkebunan Sentool berdiri sekitar

⁹ Robert Van Niel "*Munculnya Elit Modern Indonesia*" (Jakarta. Pustaka Jaya. 2009)

tahun 1890 dan merupakan pemekaran dari perkebunan Durjo, Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi. Kondisi sosial ekonomi buruh sekitar perkebunan di kecamatan panti berbeda-beda tergantung pada pekerjaan, pendapatan dan pendidikan buruh perkebunan. Di perkebunan Sentool di desa Suci masyarakat sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai buruh dan pekerja perkebunan. Kegiatan sehari-hari mereka tidak lepas dari perkebunan karet.¹⁰

Namun, terlepas dari itu semua, perkebunan Sentool yang menjadi salah satu perkebunan partikelir di Jember juga mengalami kondisi dimana naik dan turun. Adanya masa peralihan perkebunan dari pemerintah kolonial menjadi milik nasional sekitar tahun 1950 an menjadikan kondisi perkebunan di Jember sempat mengalami problem. Hal ini tentu memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi masyarakat sekitar perkebunan Sentool pada masa itu.

B. Fokus Penelitian

Peneliti menfokuskan penelitian pada sejarah perkembangan perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti pada tahun 1950-1970 an. Berdasarkan fokus tersebut peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya perkebunan sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember?
2. Bagaimana kondisi perkebunan Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970 an)?

¹⁰ Putri Wulandari ,“ *Kondisi Sosial Ekonomi Sekitar Kebun Kopi Dai Perkebunan Gunung Pasang Desa Suci Kecamatan Panti Jember*” (Skripsi, Universitas Jember), 3

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan konsep yang di rencanakan oleh peneliti. Maka, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitiannya. Ada tiga ruang lingkup penelitian yaitu lingkup tematikal, spasial dan temporal.

Ruang lingkup tematikal adalah pembahasan utama yang akan dibahas dalam penelitian yaitu perkembangan perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970 an). Pemilihan tema ini dikarenakan peneliti menganggap penelitian ini penting untuk di teliti.

Ruang lingkup spasial atau wilayah dalam penelitian ini adalah di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember. Pemilihan tempat dalam penelitian ini dikarenakan memiliki sumber daya alam penguangan yang melimpah dan memiliki beberapa komoditas perkebunan yang cukup lengkap. Dan sekitar tahun 1950 an wilayah yang berada di wilayah lereng gunung Arguporo banyak di tanamami tanaman karet dan tanaman perkebunan lainnya.

Ruang lingkup temporal atau batasan waktu dalam penelitian ini adalah pada tahun 1950-1970 an. Dimana pada tahun 1950 an, periode ini merupakan masa-masa awal sebelum masa nasionalisasi atau pengambilalihan sektor perkebunan dari pemerintahan kolonial menjadi pemerintah Indonesia. Sedangkan tahun 1970 an menjadi batas penelitian ini karena menjadi tahun dimana perkebunan Sentoole pengelolaanya berada di bawah perusahaan swasta KODAM Brawijaya.¹¹

¹¹PT. Zidam V/Brawijaya merupakan sebuah koperasi milik komando daerah militer (kodam) pertahanan wilayah Jawa Timur. Kodam Brawijaya terbentuk pada tahun 1950 an, dimana saat itu

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai perkembangan perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970 an). Selain itu adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan sejarah berdirinya perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui kondisi perkebunan karet sentool di desa Suci

kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970-an)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah yang nantinya bisa bermanfaat untuk kajian-kajian ilmu sejarah terutama untuk menambah wawasan baru mengenai perkembangan perkebunan yang ada di Jember khususnya pada masa peralihan hingga saat ini masih berkembang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengetahui segala informasi tentang masa peralihan serta mendapatkan pengetahuan dan wawasan

masih disebut sebagai Dinas Bangunan Teritorium yang yang berkedudukan di wilayah Surabaya. Sekitar tahun 1970 an kodam Brawijaya mengelola perkebunan dan pabrik karet di Sentool melalui koperasi tentara.

yang lebih luas mengenai perkembangan perkebunan khususnya perkebunan karet yang ada di Jember.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi baru dalam rangka perwujudan perkembangan bidang keilmuan dengan tema perkebunan khususnya di program studi Sejarah dan Peradaban Islam

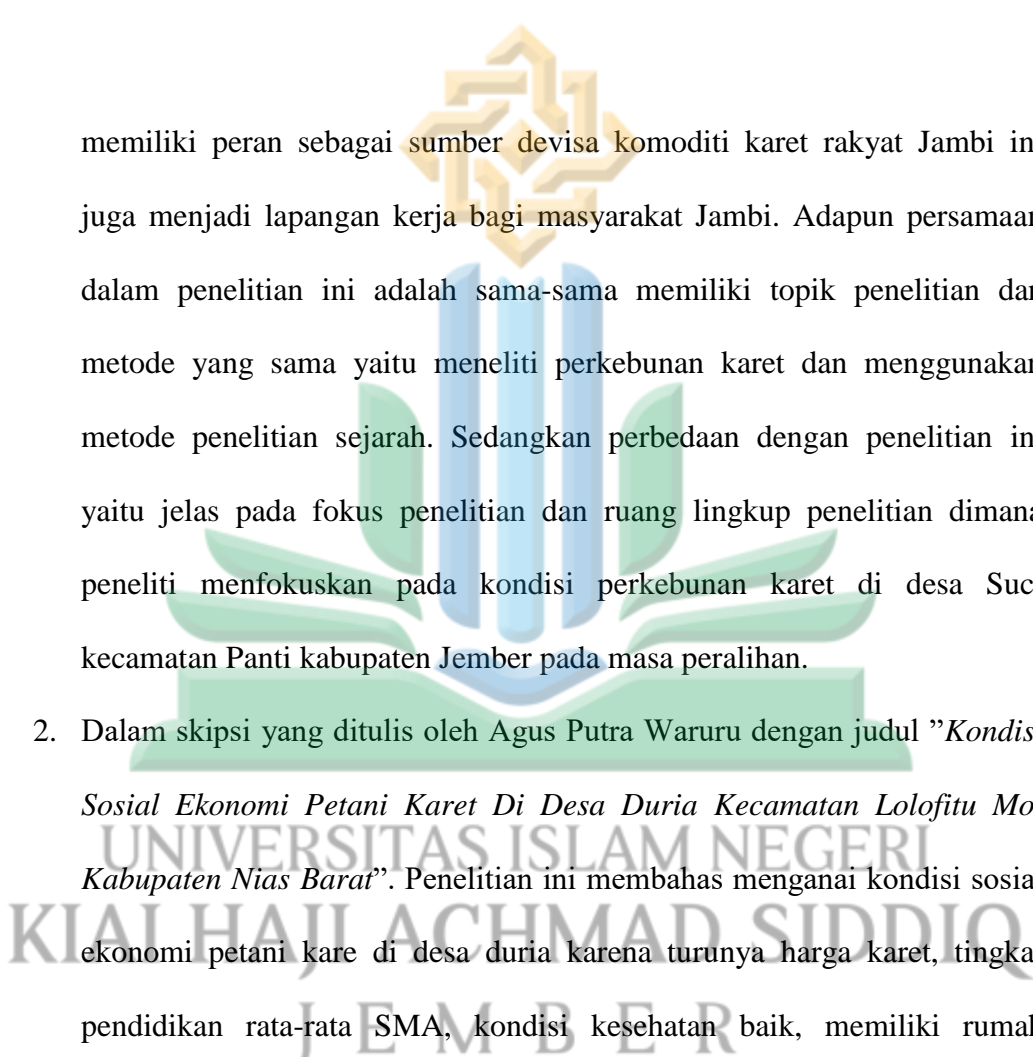
c. Bagi Masyarakat

Penelitian menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan informasi bagi masyarakat, pelajar maupun mahasiswa khususnya dalam sejarah perkembangan perkebunan karet

E. Studi Terdahulu

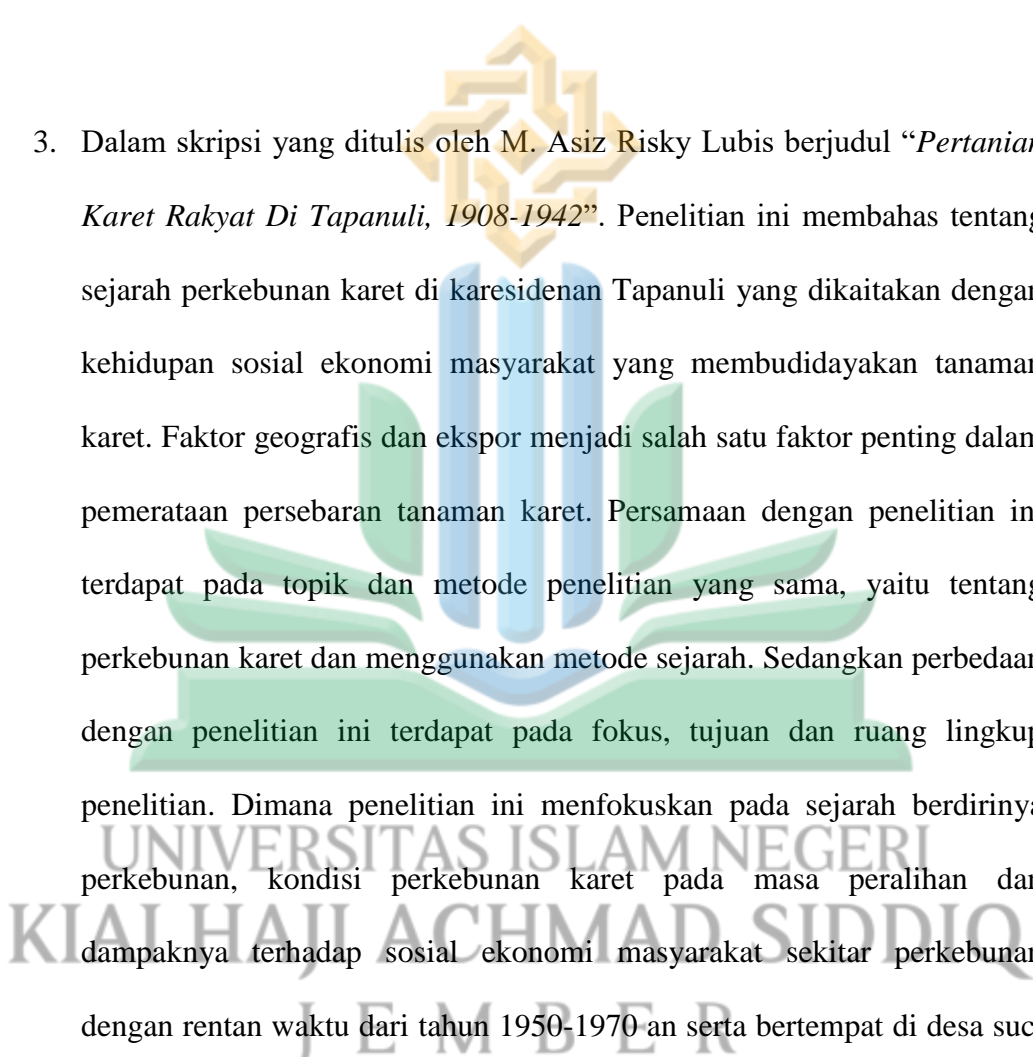
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha menelusuri pandangan dari peneliti maupun penulis lain yang relevan mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Husnul Qotimah berjudul "*Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010*". Skripsi ini meneliti tentang sejarah perkembangan komoditi karet rakyat jambi dimulai sejak pada masa terjadinya krisis moneter tahun 1997-1998 hingga respon masyarakat terhadap bantuan pemerintah pada tahun 2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh dalam mengatasi krisis moneter, salah satunya komoditi karet rakyat jambi yang merupakan sumber devisa non-migas yang semakin meningkat. Selain



memiliki peran sebagai sumber devisa komoditi karet rakyat Jambi ini juga menjadi lapangan kerja bagi masyarakat Jambi. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memiliki topik penelitian dan metode yang sama yaitu meneliti perkebunan karet dan menggunakan metode penelitian sejarah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu jelas pada fokus penelitian dan ruang lingkup penelitian dimana peneliti menfokuskan pada kondisi perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan.

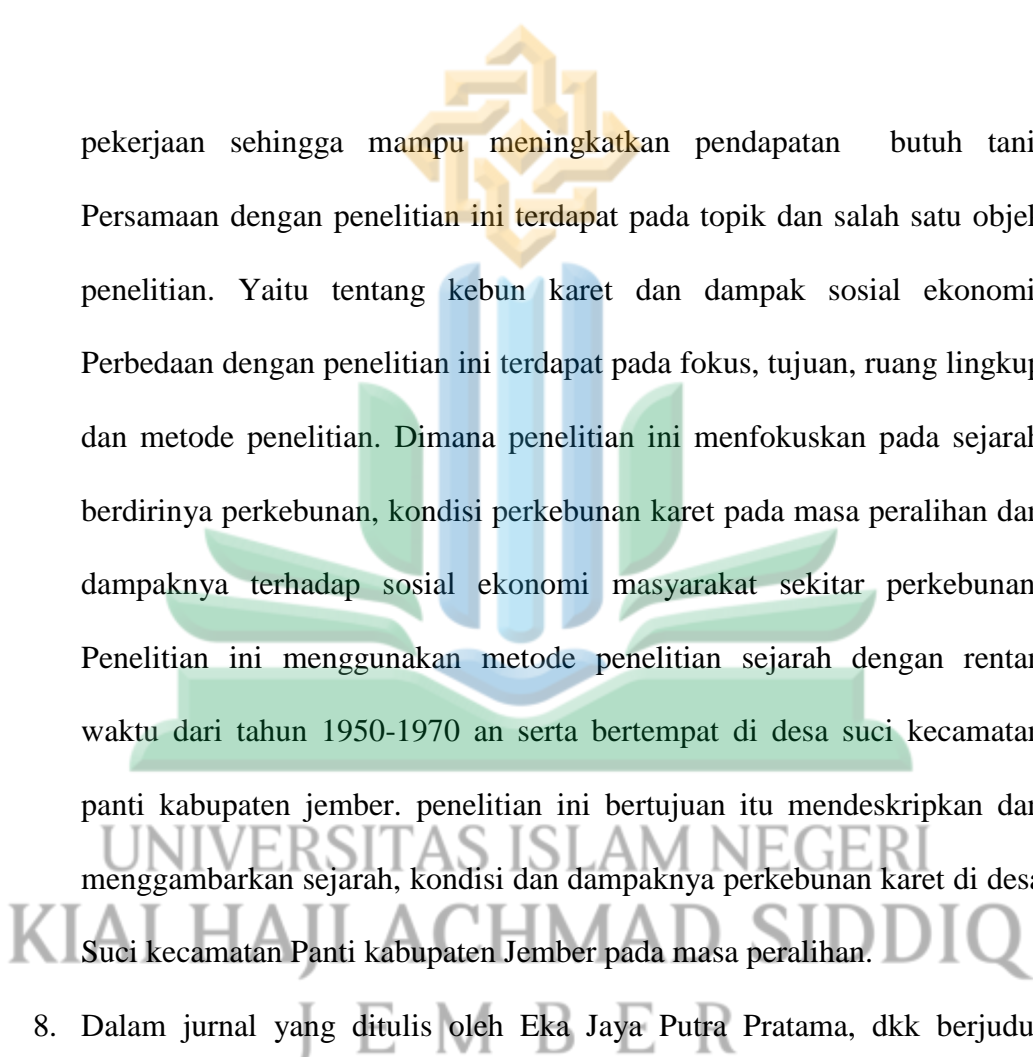
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Agus Putra Waruru dengan judul "*Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat*". Penelitian ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi petani karet di desa duria karena turunya harga karet, tingkat pendidikan rata-rata SMA, kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri. Rata-rata penghasilan petani karet rendah, sehingga petani karet memiliki lahan untuk menambah pendapatan dengan berternak dan bertani tanaman selain karet. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada topik penelitian yaitu tentang perkebunan karet dan kondisi sosial ekonomi. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus, ruang lingkup, tujuan dan metode penelitian. peneliti menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan karet sentool di desa suci, kondisi perkebunan karet sentool di desa suci pada masa peralihan (1950-1970 an). Selain itu metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.

- 
3. Dalam skripsi yang ditulis oleh M. Asiz Risky Lubis berjudul “*Pertanian Karet Rakyat Di Tapanuli, 1908-1942*”. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkebunan karet di karesidenan Tapanuli yang dikaitkan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang membudidayakan tanaman karet. Faktor geografis dan ekspor menjadi salah satu faktor penting dalam pemerataan persebaran tanaman karet. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada topik dan metode penelitian yang sama, yaitu tentang perkebunan karet dan menggunakan metode sejarah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus, tujuan dan ruang lingkup penelitian. Dimana penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan, kondisi perkebunan karet pada masa peralihan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan dengan rentan waktu dari tahun 1950-1970 an serta bertempat di desa suci kecamatan panti kabupaten jember. penelitian ini bertujuan itu mendeskripsikan dan menggambarkan sejarah, kondisi dan dampaknya perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan.
4. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Khodijah berjudul “*Perkembangan Industri Karet PT. Bumi Rambang Kramajaya Di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2008-2018 (Sumbangan Materi Mata Kuliah Sejarah Sosial)*”. Penelitian ini membahas mengenai PT. Bumi Rambang Kramajaya sebagai salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan karet, tidak hanya berfokus pada sektor industri, namun juga melakukan kewajiban melalui tanggung jawab

sosialnya terhadap karyawan. Adanya jaminan dari perusahaan tentu memberikan peranan pada kehidupan sosial ekonomi karyawan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian yang diteliti dan metode yang digunakan yaitu perkembangan perkebunan karet dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus dan tujuan penelitian serta ruang lingkup. Dimana penelitian ini membahas mengenai perkembangan perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970 an).

5. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Panji Ramadhani berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembagian Hasil Pada Perkebunan Karet Rakyat Di Desa Muaralawai Kabupaten Lahat*”. Penelitian tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian hasil pada perkebunan karet rakyat. Dimana luas lahan perkebunan dan biaya perawatan karet berpengaruh positif terhadap pembagian hasil. Sedangkan usia penggarap lahan perkebunan berpengaruh negatif terhadap pembagian hasil. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada topik yang diteliti yaitu tentang perkebunan karet. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus dan tujuan penelitian, ruang lingkup dan metode penelitian yaitu penelitian ini membahas tentang perkembangan perkebunan karet di desa suci kecamatan panti kabupaten jember pada masa peralihan (1950-1970 an) dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

6. Dalam skripsi yang ditulis oleh Puput berjudul “*Perkembangan Perkebunan Karet Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Omering Ulu Dari Tahun 2010-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Perekonomian)*”. Penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan perkebunan karet rakyat yang masih tetap berkembang terutama di kecamatan lubuk batang yang mengandalkan perkebunan sebagai sumber utama dalam memenuhi perekonomian masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada topik dan metode penelitian yaitu tentang perkembangan perkebunan karet dengan menggunakan metode sejarah. Perbedaan dengan penelitian ini, terdapat pada fokus, tujuan dan ruang lingkup penelitian. Dimana dalam penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya dan kondisi perkebunan karet senotool di desa suci kecamatan panti kabupaten jember pada masa peralihan (1950-1970 an) serta dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan.
7. Dalam skripsi yang ditulis oleh Anisa Herman berjudul “*Dampak Keberadaan Perusahaan Kebun Karet Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT Pp Lonsum Balombessie)*”. Penelitian tersebut membahas mengenai dampak keberadaan perusahaan kebun karet terhadap sosial ekonomi buruh tani di kecamatan bulukumpa sebelum dan sesudah adanya kebun karet yaitu mampu meningkatkan adanya fasilitas, pendidikan, perumahan, dan fasilitas umum serta prasarana lainnya. Menyediakan lapangan



pekerjaan sehingga mampu meningkatkan pendapatan butuh tani. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada topik dan salah satu objek penelitian. Yaitu tentang kebun karet dan dampak sosial ekonomi. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus, tujuan, ruang lingkup dan metode penelitian. Dimana penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan, kondisi perkebunan karet pada masa peralihan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan rentan waktu dari tahun 1950-1970 an serta bertempat di desa suci kecamatan panti kabupaten jember. penelitian ini bertujuan itu mendeskripsikan dan menggambarkan sejarah, kondisi dan dampaknya perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan.

8. Dalam jurnal yang ditulis oleh Eka Jaya Putra Pratama, dkk berjudul “*Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke 20 (Kajian Sosial Ekonomi)*”. Penelitian tersebut membahas mengenai perkebunan karet di sintang tersebar di beberapa wilayah, termasuk di wilayah desa Nanga Jetak. Benih getah sudah di persiapkan oleh pengusaha Hindia-Belanda, kemudian di distribusikan ke berbagai wilayah di Sintang. Karet di budidayakan oleh masyarakat pribumi dan orang Jawa. Karet yang di olah menjadi getah kemudian di kirim ke wilayah Sintang melalui sungai Malawi dan ke pemerintah Hindia-Belanda melalui sungai Kapuas. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada topik dan metode penelitian yaitu perkebunan karet dan menggunakan metode penelitian. Perbedaan

dengan penelitian adalah pada fokus penelitian, ruang lingkup penelitian dan tujuan. Dimana penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan, kondisi perkebunan pada masa peralihan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi sekitar masyarakat perkebunan.

9. Dalam skripsi yang ditulis oleh Fahmi Aditya Pratama berjudul "*Prosedur Pelaksanaan Proses Produksi Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Banjarsari Jember*". penelitian tersebut membahas mengenai proses produksi karet pada PT. Perkebunan Nusantara XII kebun Banjarsari Jember, dimana mengolah karet mentah menjadi produk karet siap dipasarkan. Prosedur yang diterapkan dalam memproduksi karet diantaranya pengolahan, pengasapan, sortasi dan pengemasan. Persamaan dengan penelitian terdapat pada topik penelitian yaitu perkebunan karet. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, metode, ruang lingkup dan tujuan penelitian. Dimana penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan, kondisi perkebunan karet pada masa peralihan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan rentan waktu dari tahun 1950-1970 an serta bertempat di desa Suci kecamatan Panti kabupaten jember. penelitian ini bertujuan itu mendeskripsikan dan menggambarkan sejarah, kondisi dan dampaknya perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan.

10. Dalam jurnal *transborders* vol 1 no.2 (juli 2018) yang ditulis oleh Nurichsan Hidayah Putra Harahap berjudul “*Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global*”. Penelitian tersebut membahas mengenai dinamika komoditas karet Indonesia di pasar global, permintaan dan penawaran karet di Indonesia, tujuan ekspor karet di Indonesia serta upaya-upaya dalam meningkatkan daya saing karet di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada topik yang sama yaitu perkebunan karet. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian serta metode penelitian. Dimana penelitian ini menfokuskan pada sejarah berdirinya perkebunan, kondisi perkebunan karet pada masa peralihan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan rentan waktu dari tahun 1950-1970 an serta bertempat di desa suci kecamatan panti kabupaten jember. penelitian ini bertujuan itu mendeskripsikan dan menggambarkan sejarah, kondisi dan dampaknya perkebunan karet di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan.

Tabel: 1.1 Perbandingan Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
1	Husnul Qotimah	Sejarah Perkembangan Perkebunan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010	Objek Yang Digunakan Dalam Penelitian Oleh Husnul Qotimah Adalah Perkebunan Komoditi Karet Rakyat Jambi Tahun 1997-	Skripsi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
			2010. Sedangkan Objek Penelitian Ini Adalah Perkebuna Karet Sentool Do Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 1960-1970an.	
2	Agus Putra Waruru	Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat	Peneltian Yang Dilakukan Oleh Agus Pitra Waruru Mefokuskan Pada Kondisi Sosial Ekonomi Perani Karet Di Desa Duria. Sedangkan Penelitian Ini Menfoskuskan Pada Sejarah Perkembangan Perkebunan Karet Di Desa Suci Kecamatan Panti.	Skripsi
3	M. Aziz risky lubia	Pertanian Karet Rakyat Di Tapanuli 1908-1942	Objek penelitian yang dilakukan oleh m. Aziz adalah pertanian karet rakyat tapanuli 1908-1942. Sedangkan penelitian ini adalah perkebunan karet di desa seuci kecamatan panti.	Skripsi
4	Siti Khadijah	Perkembangan industri karet PT. Bumi Rambang Kramajaya Di Kelurahan Pulokerto	Objek Penelitian Yang Dilakukan Oleh Siti Khadijah Adalah Perkembangan Industri Karet PT	Skripsi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
		Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2008-2018 (Sumbangan Materi Mata Kuliah Sejarah Sosial)	Bumi Rambang Di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang Tahun 2008-2018. Sedangkan Penelitian Ini Adalah Perkembangan Perkebunan Karet Di Desa Seuci Kecamatan Panti Pada Tahun 1050-1970 An.	
5	Muhammad Panji Ramadhani	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembagian Hasil Pada Perkebunan Karet Rakyat Di Desa Muaralawai Kabupaten Lahat	Penelitian Yang Dilakukan Oleh Muhammad Panji Lebih Menfokuskan Kepada Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembagian Hasil Pada perkebunan karet. sedangkan penelitian ini menfokuskan pada sejarah perkembangan perkebunan karet di desa suci kecamatan panti pada thun 1950-1970 an dengan menggunakan metode sejarah	Skripsi
6	Puput	Perkembangan Perkebunan Karet Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Omering Ulu	Objek Penelitian Yang Dilakukan Oleh Puput Adalah Perkebunan Karet Di Kecamatan Lubuk Batang	Skripsi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
		<p>Dari Tahun 2010-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Perekonomian).</p>	<p>Kabupaten Ogan Omering Ulu Dari Tahun 2010-2015. Sedangkan Objek Penelitian Ini Adalah Perkebunan Karet Sentool Didesa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Dari Tahun 1950-1970an.</p>	
7	Anisa Herman	<p>Dampak Keberadaan Perusahaan Kebun Karet Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT Pp Lonsum Balombessie</p>	<p>Penelitian Yang Dilakukan Oleh Anisa Herman Lebih Menfokuskan Kepada Dampak Keberadaan Perusahaan Kebun Karet Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Pt Pp Lonsum Balombessie. Sedangkan Penelitian Ini Menfokuskan Pada Sejarah Perkembangan Perkebunan Karet Di Desa Suci Kecamatan Panti Pada Thun 1950-1970 An Dengan Menggunakan Metode Sejarah.</p>	Skripsi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
8	Fahmi Aditya Pratama	Prosedur pelaksanaan proses produksi karet pada PT Perkebunan Nusantara xii Banjarsari Jember.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh fahmi aditya lebih menfokuskan pada prosedur pelaksanaan proses produksi karet pada pt. Perkebunan Nusantara Xii Banjarsari Jember. Sedangkan penelitian ini menfokuskan pada sejarah perkembangan Perkebunan Karet Di Desa Suci Kecamatan Panti Pada Thun 1950-197an Dengan Menggunakan Metode Sejarah.</p>	Skripsi
9	Eka Jaya Putra Pratama, Dkk	Perkebunan karet di sintang pada awal abad ke 20 (kajian sosial ekonomi)".	Objek penelitian yang dilakukan oleh puput adalah perkebunan karet di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Omering Ulu Dari Tahun 2010-2015. Sedangkan objek penelitian ini adalah Perkebunan Karet Sentool Didesa Suci Kecamtan Panti Kabupaten Jember Dari tahun 1950-1970 a.n	Jurnal
10	Nuirchsan	Analisis Daya	Penelitian Yang	Jurnal

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan	Jenis Penelitian
	Hodayah Putra Harahap	Saing Komoditas Karet Alam Indonesia Ke Pasar Global	Dilakukan Oleh Nurichsan Hidayath Lebih Menfokuskan Pada Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia Ke pasar global. Sedangkan penelitian ini menfokuskan pada sejarah perkembangan Perkebunan Karet Di Desa Suci Kecamatan Panti Pada Thun 1950-1970an Dengan Menggunakan Metode Sejarah	

F. Kerangka Konseptual

1. Perkebunan

Sejarah perkebunan tidak pernah lepas dari sistem kolonialisme dan kapitalisme. Pembukaan perkebunan menimbulkan suatu lingkungan baru yakni lingkungan perkebunan.

Menurut Syechaland perkebunan adalah suatu kegiatan ekonomi atau usaha yang memanfaatkan tanaman ladang yang sebagian besar dikelola secara individu¹². Menurut undang-undang tentang perkebunan, Perkebunan merupakan segala bentuk kegiatan yang mengusahakan suatu

¹² Syechaland dan Nur Muhammad. *Perkebunan Dalam Kajian Sosial Ekonomi* (Banda Aceh, yayasan pena, 2009) 9

tanaman tertentu pada media tanam yang sesuai dengan ekosistem, mengolah dan memasarkan hasil tanam tersebut dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat. Undang-undang No 18 tahun 2004, perkebunan dapat di selenggarakan berdasarkan azas: 1) manfaat, 2) berkelanjutan, 3) keterpaduan, 4) keterbukaan, 5) berkeadilan.¹³ Sedangkan untuk menjadi sebuah perkebunan ada beberapa ciri-ciri yang perlu dimiliki diantaranya memiliki modal, hasil untuk keperluan ekspor, tehnik pengolahan modern, administrasi tertib dan teratur, memperhitungkan untung dan rugi.¹⁴

Ada beberapa klasifikasi perkebunan antara lain:

- a. Perkebunan skala kecil, yaitu perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh individu atau perorangan. Sebagian besar hasilnya di jual dengan skala terbatas.
- b. Perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh Badan usaha milik negara (BUMN) atau swasta, sebagian besar hasilnya di jual dengan skala yang luas.

Kemudian tanaman karet, menurut Jamhari, Kiswanto, dan Slameto berpendapat bahwa tanaman karet (*Hevea Brasiliensi*) merupakan tanaman yang bernilai ekonomis yang tinggi. Dari getah karetnya dapat diperoleh lembaran karet (sheet), kotak (kotak) dan karet remah yang merupakan bahan baku industri karet. Tanaman karet adalah tanaman getah-getahan,

¹³ Rusdi Evisal “*Dasar-dasar Perkebunan*” (Graha Ilmu. Yogyakarta. 2014). Hlm 3

¹⁴ Dwi Ratna Nurhajani. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia*. (jawa tengah, cempaka putih, 2009) 3

yang memiliki jaringan tanaman yang banyak memilik getah dan akan keluar apabila jaringan tersebut dilukai.¹⁵

2. Perubahan sosial

Setiap masyarakat pasti mengalami suatu perubahan, perubahan tersebut pengaruhnya ada yang terbatas maupun luas, serta perubahan ada yang berjalan lambat dan ada pula yang cepat. perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat berhubungan dengan nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lembaga dalam masyarakat serta kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Beberapa definisi perubahan sosial menurut sosiolog:

- a. Menurut Kingsley Davis perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. misalnya munculnya pengorganisasian buruh dengan masyarakat. sehingga menyebabkan perubahan-perubahan antar buruh dengan majikan dan seterusnya dapat menyebabkan perubahan dalam bidang ekonomi dan politik.
- b. Maciver mengartikan perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
- c. Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada dalam suatu masyarakat yang

¹⁵

Jamhari, Kiswanto dan Slameto. *Teknologi Budidaya Karet*. 2008. 1

mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok dan masyarakat.¹⁶

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem hidup bermasyarakat yang mencakup nilai-nilai, organisasi, aspirasi dan sebagainya.

a. Perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik di antaranya:

- 1) Masyarakat tidak berhenti berkembang
- 2) Perubahan terjadi pada lembaga kemasyarakatan dan diikuti perubahan pada lembaga-lembaga sosial

3) Perubahan cepat dapat mengakibatkan disorganisasi yang bersifat tidak tetap

4) Perubahan tidak dibatasi dalam satu bidang tertentu¹⁷

b. Bentuk-bentuk perubahan

- 1) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan memerlukan waktu proses yang lama, rangkaian perubahan-perubahan kecil saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Perubahan evolusi dapat terjadi dengan sendirinya tanpa rencana maupun kehendak. Sementara perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar pokok kehidupan harus memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

¹⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001) 261-263

¹⁷ <https://akupintar.id/belajar/-/online/materi/modul/12-iis/sosiologi/perubahan-sosial-dan-dampaknya-terhadap-kehidupan-masyarakat/perubahan-sosial-dan-sebab-sebab-terjadinya-perubahan-sosial/>

2) Perubahan kecil dan perubahan besar

perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial dan tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial dan membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat.

3) Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan

perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang telah diperkirakan atau sudah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan. Pihak yang ingin melakukan suatu perubahan disebut agent of change yaitu seseorang atau kelompok yang dapat dipercaya untuk memimpin kemasyarakatan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan adalah suatu perubahan yang berlangsung di luar jangkauan masyarakat sehingga menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diharapkan pula.¹⁸

4) Perubahan struktur dan perubahan proses

perubahan struktural adalah perubahan mendasar yang menyebabkan reorganisasi (penyusunan kembali) dalam masyarakat. Sedangkan perubahan proses adalah perubahan yang tidak bersifat

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 266-269

mendasar. perubahan tersebut merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai perkembangan perkebunan karet di desa suci kecamatan panti kabupaten jember pada masa peralihan (1950-1970 an). Sehingga perlu menggunakan metode sejarah, ada lima langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).

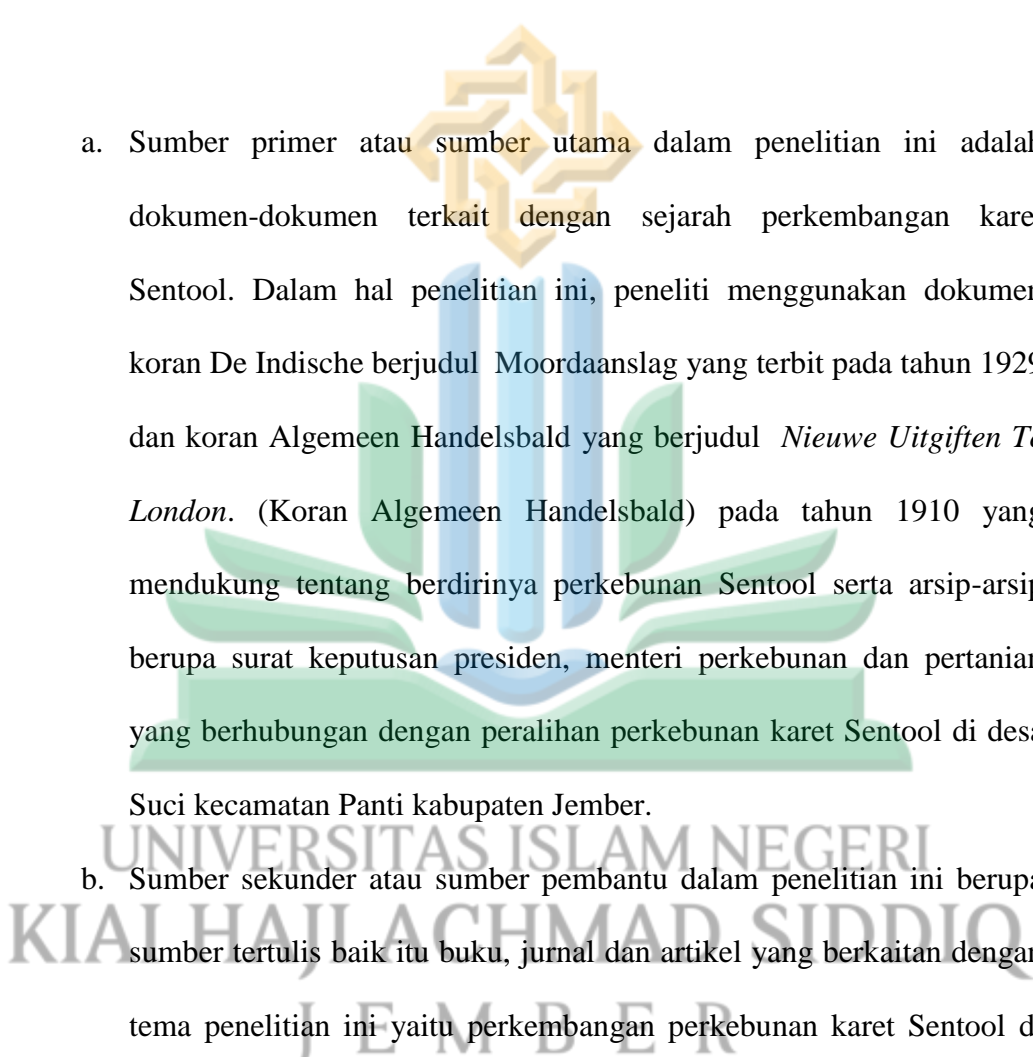
1. Pemilihan topik

Tahap ini merupakan tahap awal dimana untuk memilih topik penelitian sebaiknya berdasarkan pada kedekatan emosional, dan kedekatan intelektual. Dalam penelitian ini memilih untuk mengkaji topik tentang perkembangan perkebunan karet di desa suci kecamatan panti kabupaten jember pada masa peralihan (1950-1970 an). dengan topik ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan keperdulian terhadap sejarah perkebunan karet.

2. Heuristik

Tahap ini merupakan pencarian bukti-bukti atau sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder.¹⁹ Pengumpulan sumber ini di sesuaikan dengan berbagai sumber tertulis baik itu buku, jurnal dan artikel terkait. Adapun dua jenis sumber tersebut yaitu yang digunakan dalam penelitian ini:

¹⁹ Wasino, Endah sri hartatik *Metode Penelitian Sejarah*. (Magnum pustaka utama.Yogyakarta. 2018) 11



a. Sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait dengan sejarah perkembangan karet Sentool. Dalam hal penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen koran *De Indische* berjudul *Moordaanslag* yang terbit pada tahun 1929 dan koran *Algemeen Handelsbald* yang berjudul *Nieuwe Uitgiften Te London*. (Koran *Algemeen Handelsbald*) pada tahun 1910 yang mendukung tentang berdirinya perkebunan Sentool serta arsip-arsip berupa surat keputusan presiden, menteri perkebunan dan pertanian yang berhubungan dengan peralihan perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember.

b. Sumber sekunder atau sumber pembantu dalam penelitian ini berupa sumber tertulis baik itu buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu perkembangan perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember.

3. Verifikasi (Kritik sumber)

Tahap ini merupakan salah satu cara untuk membandingkan sumber-sumber yang telah di dapat sehingga dapat menetapkan atau menentukan autentitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau sumber tersebut dapat di percaya. Ada dua jenis kritik yaitu:

a. Kritik eksternal, yang dilakukan guna mengetahui asal usul sumber yang telah di dapat.

b. Kritik internal, yang digunakan untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas), kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan penilaian secara intensif terhadap sumber yang diperoleh.

4. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta dan informasi yang telah diperoleh. Fakta atau informasi yang telah di peroleh mengenai perkembangan perkebuna karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember kemudian di kumpulkan, dihubungkan dan disusun secara rapi dari tahun ke tahun sehingga menjadi satu laporan yang memuat peristiwa yang saling berhubungan.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah. Setelah menemukan topik yang di teliti, melakukan pengumpulan sumber informasi, melakukan kritik terhadap sumber dan informasi yang diperoleh hingga melakukan interpretasi. Maka selanjutnya adalah historiografi atau penulisan fakta sejarah, dalam hal ini peneliti menggunakan seluruh daya pikir dan keterampilannya untuk menghasilkan sebuah pemikiran dari hasil penelitian yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah agar mempermudah pembaca untuk memahami apa yang peneliti berusaha paparkan.²⁰

²⁰

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu sejarah.* (Yogyakarta. Tiara Wacana. 2018), 69-80

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami apa yang peneliti berusaha paparkan. Maka peneliti akan memaparkan kerangka laporan berupa sistematika pembahasan yang berusaha peneliti susun secara rapi dan sesuai. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini terdapat beberapa paparan penelitian diantaranya, mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN. Dalam bab ini berisi tentang profil perkebunan karet Sentool dan lokasi penelitian yaitu: Kecamatan Panti dan Desa Suci. Letak geografis, dan ekonomi sosial masyarakat tersebut

BAB III PEMBAHASAN. Dalam bab ini berisi tentang pengetahuan umum mengenai perkebunan karet serta sejarah masuknya perkebunan karet ke Indonesia.

BAB IV PEMBAHASAN Dalam bab ini berisi tentang lanjutan dari hasil penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai perkembangan perkebunan karet Sentool di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember pada masa peralihan (1950-1970).

BAB V PENUTUP Dalam terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian, krtitik dan saran.

BAB II PEMBAHASAN

PROFIL PERKEBUNAN SENTOOL DAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Perkebunan Sentool

Perkebunan Sentool adalah salah satu perkebunan yang terletak di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember yang berada di bawah naungan PT Perk YBA Dam V Brawijaya Jawa Timur. Industri perkebunan ini bergerak dibidang komoditi perkebunan khususnya tanaman karet.



Gambar 1 Gerbang masuk perkebunan karet Sentool (Sumber: <https://perkebunansentooljember.blogspot.com>)

Perkebunan Sentool berjarak sekitar kurang lebih 25 km yang berbatasan dengan perkebunan Kali Klepuh (PDP Gunung Pasang) yang berada di sebelah timur, PTPN Kedaton di sebelah Selatan serta Perhutani dan PTPN Kedaton di sebelah barat. Perkebunan Sentool memiliki luas sebesar 537,47 Ha dengan ketinggian sebesar 300-400 mpdl, perkebunan Sentool berada di daerah kemiringan tanah sekitar 1-40%.



Gambar 2 Komoditas Karet Sentool
(Sumber: Observasi Perkebunan Sentool)

Komoditas utama tanaman perkebunan yang dihasilkan di perkebunan ini meliputi kopi dan karet. Dimana hasil produksi tanaman yang dihasilkan akan di proses dan diolah oleh pihak perkebunan. perkebunan Sentool memiliki beberapa fasilitas yang mempunyai diantaranya pabrik karet yang nantinya akan mengolah produk karet dalam bentuk lembaran. Perkebunan ini mengolah latek karet setengah jadi kemudian di distribusikan pada pabrik-pabrik pengolahan karet untuk di olah lebih lanjut.

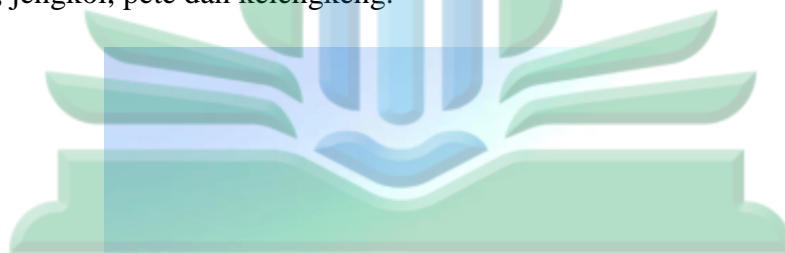


Gambar 3 Pabrik pengolahan karet
(Sumber: Radar Jember)

Areal konsensi²¹ perkebunan Sentool dibagi menjadi tiga bagian yaitu area tanaman, area non tanaman dan non area. Adapun area tanaman

²¹ Areal Konsensi merupakan pemberian hak atau izin tanah oleh pemerintah, perusahaan maupun individu kepada pihak lain.

meliputi kopi, karet, Sengon, lahan bedengan dan tanaman hortikultura seperti alpukat, jeruk, durian, pisang dan kelengkeng.²² Areal non tanaman meliputi pabrik, hutan lindung, perumahan, Emplasment (tanah terbuka), Jalan/jembatan, daerah aliran sungai (DAS), lapangan, makam dan jurang. Sedangkan untuk sela non area terdapat beberapa tanaman diantaranya kelapa, durian, jengkol, pete dan kelengkeng.



UNIVERSITAS KIAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Gambar 4 Lahan Holtikultur (Sumber: Nabila.2022)

²²

Hortikultura menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu terdiri dari kata hortus dan cultura. Hortus sendiri memiliki arti tanaman kebun. Sedangkan cultura atau colere berarti budidaya. Menurut Istilah, sederhananya Tanaman Hortikultura merupakan salah satu cabang ilmu pertanian yang mencakup tanaman kebun seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias dengan menggunakan teknik yang modern. Tanaman Hortikultura memiliki karakteristik diantaranya keanekaragaman spesies, sangat mudah rusak, massal, musiman dan beberapa persyaratan tertentu. Adapun macam-macam tanaman hortikultura meliputi: Olerikultura (sayuran), Frutikultura (buah-buahan), Florikultura (Bunga), dan Biofarmaka (Tanaman obat).



Gambar 5 Daerah Aliran Sungai (Sumber: Irvan.2022)

Pada awalnya perkebunan Sentool sebagian besar lahan berupa tanaman karet dan kopi, namun seiringin berjalannya waktu perkebunan Sentool melakukan beberapa perubahan fungsi lahan pada tanaman hortikultura. Hal itu disebabkan oleh kondisi pohon karet yang semakin tua sehingga tidak dapat menghasilkan getah karet secara maksimal. Selain itu itu perkebunan Sentool juga melakukan perubahan fungsi lahan untuk agrowisata yang menyuguhkan berbagai hasil perkebunan sekaligus wisata bagi masyarakat umum. Perubahan fungsi lahan ini juga bertujuan untuk menambah hasil pendapatan perkebunan.²³

²³ Di Akses: <https://perkebunansentooljember.blogspot.com/2022/05/profil-dan-sejarah-perkebunan-sentool.html> . pada bulan Mei 2022



Gambar 6 Agrowisata Sentool (Sumber: Perkebunan Sentool)

B. Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Panti

Kecamatan Panti merupakan salah satu dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember provinsi Jawa timur. Kecamatan Panti berjarak sekitar 12 km di bagian barat laut Kabupaten Jember. kecamatan panti memiliki luas sekitar 160,71 km dengan ketinggian rata-rata 71 m diatas permukaan laut (dpl).²⁴ kecamatan Panti memiliki batas-batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan pegunungan Argopuro, disebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sukorambi, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rambipuji dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bangsalsari.

Kecamatan Panti terdiri dari 7 desa dan 23 dusun dan merupakan wilayah yang masuk dalam satuan wilayah pengembangan IV kabupaten Jember bagian Barat-Selatan, dimana pusat pengembangannya berada di kecamatan Balung dengan prioritas sektor pertanian, insustri kecil, tanaman pangan, pariwisata dan perdagangan.

²⁴

Badan Pusat Statistik. *Jember Dalam Angka 2013*. Tahun 2015.

Berdasarkan topografi Kecamatan Panti berada di wilayah kemiringan lahan yang bervariasi mulai dari 0°- lebih dari 40°. Wilayah yang berada di kemiringan lahan lebih dari 40° meliputi 3 desa yaitu desa pakis (26,97 km²), desa Suci (22,80 km²) dan Kemiri (14,66 km²). Hal ini berdasarkan pada keadaan topografi wilayah Kabupaten Jember yang memiliki kemiringan lahan yang beragam Diantaranya:²⁵

- a. Wilayah dataran kemiringan lahan 0-2, daerah ini cocok untuk kawasan dengan kegiatan pertanian semusim.
- b. Wilayah bergelombang dan berbukit dengan kemiringan lahan sangat curam yaitu diatas 40. Daerah ini biasanya di jadikan hutan yang berfungsi sebagai perlindungan untuk menjaga ekosistem.
- c. Wilayah landai sampai bergelombang dengan kemiringan lahan antara 2-15. Daerah ini berfungsi sebagai tempat usaha pertanian dengan lebih memperhatikan pada pengawetan tanah dan air.

Kecamatan Panti yang sebagian besar di dominasi oleh kawasan perbukitan dan lahan kemiringan yang curam, memberikan pengaruh untuk menentukan jenis dan arah yang akan di kembangkan dalam suatu wilayah tertentu. Kemiringan lahan yang berkisar antara 8-15° dijadikan sebagai kawasan permukiman. Sedangkan wilayah yang diatas 40° dijadikan sebagai kawasan lindung. Di beberapa wilayah yang berbukit, namun tergolong daerah landai dijadikan sebagai pengembangan kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan. Wilayah Kecamatan Panti memiliki dua jenis tanah yaitu andosol dan latosol. Sehingga dapat dipastikan

²⁵

Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun Anggaran 2020. 48

wilayah Kecamatan Panti memiliki kondisi tanah yang subur. Selain itu curah hujan yang cukup tinggi berkisar antara diatas 2.500 mm/tahun dapat dijadikan sebagai tempat yang cocok untuk budidaya beberapa tanaman maupun pertanian.²⁶

Seluruh wilayah Kecamatan Panti meliputi berbagai sektor. Namun, mayoritas penggunaan lahan di kecamatan Panti berupa sektor pertanian dan perkebunan. Hal itu dikarenakan wilayah Kecamatan Panti sangat subur sehingga cocok untuk kondisi lahan pertanian dan perkebunan.

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat kecamatan Panti yaitu sekitar 59,67% dari sektor lainnya. Persebaran lahan perkebunan dan pertanian menyebar di seluruh kawasan kecamatan Panti secara merata.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2018 jumlah penduduk sekitar wilayah kecamatan panti berjumlah 62.149 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 661 jiwa/km^o. Desa yang memiliki tingkat jumlah penduduk yang tinggi meliputi Serut, Suci, Kemiri dan Panti.

Tabel 2.1 Data luas wilayah desa di kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018.

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk
1	Kemuningsari Lor	4,79 km ²	6.661 jiwa	1.391
2	Glagahwero	2.88 km ²	5.231 jiwa	1.816
3	Serut	10,64 km ²	12.372 jiwa	1.163
4	Panti	11,22 km ²	10.698 jiwa	953
5	Pakis	26,97 km ²	7.104 jiwa	263
6	Suci	22,8 km ²	11.224 jiwa	492
7	Kemiri	16,66 km ²	8.854 jiwa	604

²⁶

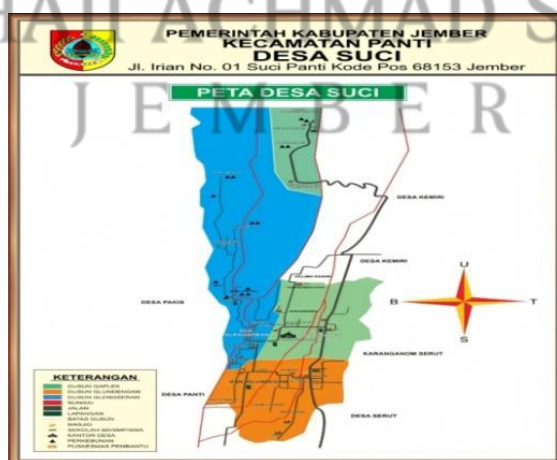
Badan Pusat Statistik Jember. Kecamatan Panti dalam angka 2019. 1-68

Sumber: BPS Jember. *Kecamatan Panti dalam angka 2019*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa desa Suci merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Panti dan jumlah kepadatan penduduk terkecil kedua setelah Pakis.

2. Desa Suci

Desa Suci merupakan salah satu desa di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember provinsi Jawa Timur. Desa Suci berjarak sekitar 25 km² dari pusat alun-alun kota Jember. batas-batas wilayah desa Suci adalah sebelah utara dibatasi oleh pegunungan Argopuro, di sebelah Timur dibatasi Desa Kemiri dan Desa Serut, di sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Panti dan di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Pakis.



Gambar 7 Peta wilayah desa Suci
(Sumber: Data oleh balai desa Suci)

Desa Suci memiliki luas wilayah sekitar 6,077.68 hektar yang terdiri dari persawahan dengan luas 470,17 hektar, ladang dengan luas 68,97 hektar, permukiman dengan luas 164,60 hektar, fasilitas umum dengan luas 97,07 hektar, tanah hutan dengan luas 4.058,46 hektar dan

wilayah perkebunan dengan luas 1.218,41 hektar. Desa suci memiliki 61% wilayah dataran dan 39% wilayah perbukitan.

Desa Suci meliputi 3 dusun dengan 16 RW dan 77 RT yakni Dusun Glundengan, Dusun Glengseran dan Dusun Gapplek untuk mendukung dalam melaksanakan pembangunan desa baik secara fisik material maupun mental spiritual.

Tabel 2.2: Data dusun desa Suci kecamatan Panti

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Glundengan	5	30
2	Glengseran	5	24
3	Gapplek	6	23
	Jumlah	16	77

Sumber: Data oleh balai desa Suci

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021 jumlah penduduk di desa Suci mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan sebanyak 10.914 jiwa dari tahun sebelumnya yang berkisar sebanyak 10.728 jiwa.

Desa Suci memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Salah satunya, potensi fisik meliputi sektor pertanian pangan, Hortikultura, Perikanan, Perkebunan, Peternakan dan kehutanan (Agro complex). Sedangkan secara garis besar banyaknya mata pencaharian berdasarkan banyaknya rumah tangga yang ada di desa Suci adalah di bidang pertanian baik itu pemilik, penggarap, pengedok (penyakap) maupun buruh tani.

Perkebunan karet hadir di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan nilai ekspor serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sejak tahun 1980 an, industri karet di Indonesia mengalami kenaikan produksi yang stabil. Perkebunan karet merupakan salah satu perkebunan yang dijadikan

sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar perkebunan desa Suci. Dikarenakan sebagian besar masyarakat sekitar perkebunan di desa Suci berprofesi sebagai penyadap karet atau buruh harian perkebunan. Perkebunan karet di desa ini meliputi Perkebunan Sentool milik koperasi Zidam V/Brawijaya. Hasil dari getah penyadapan karet tersebut akan menentukan pendapatan yang akan mereka dapatkan.

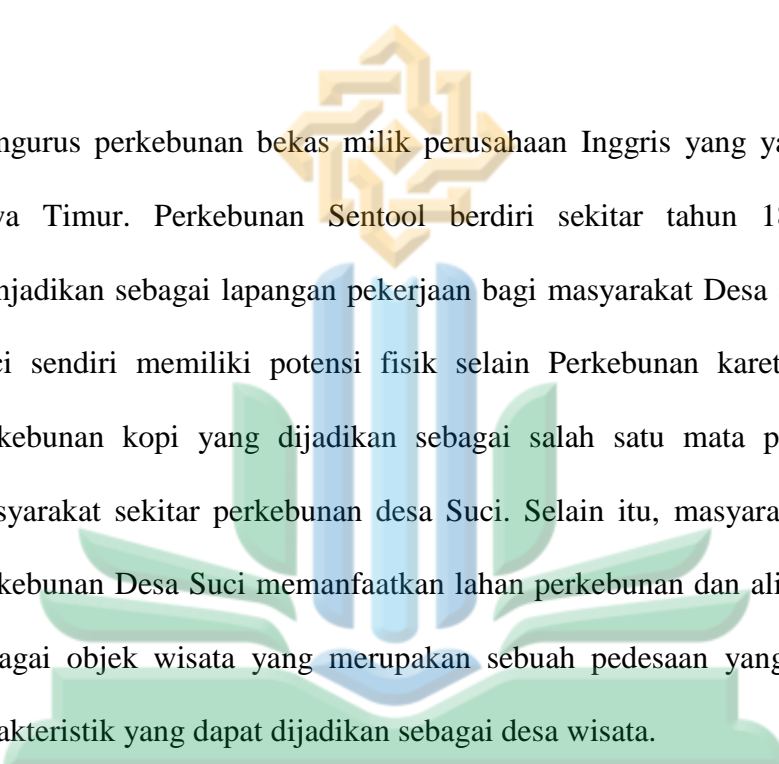
Perkembangan perkebunan karet di Jember sejalan dengan perkembangan perkebunan lainnya. Pada awal perkembangannya, perkebunan yang berada di Jember memberikan dampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Mulanya masyarakat perkebunan karet di Jember tidak dapat memenuhi pekerja perkebunan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pengusaha perkebunan kemudian mendatangkan para pekerja dari luar Jember untuk membantu memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Sejak saat itulah, banyak masyarakat Jawa lainnya serta Madura berdatangan dan menetap di Jember. Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat luar Jember pada tahun 1880 membuat jumlah penduduk di Jember meningkat. Di Jember perkebunan karet pada tahun 2014 mencapai 15.118 hektar dengan meliputi Perusahaan PTN/PTP dan Perusahaan Besar milik Swasta (PBS).

Tabel 2.3 : Perusahaan Karet di Jember tahun 2014

Perusahaan	Luas (Ha)
PNP/PTP	10.688 Ha
PBS	4.450 Ha

Sumber: BPS Jawa Timur

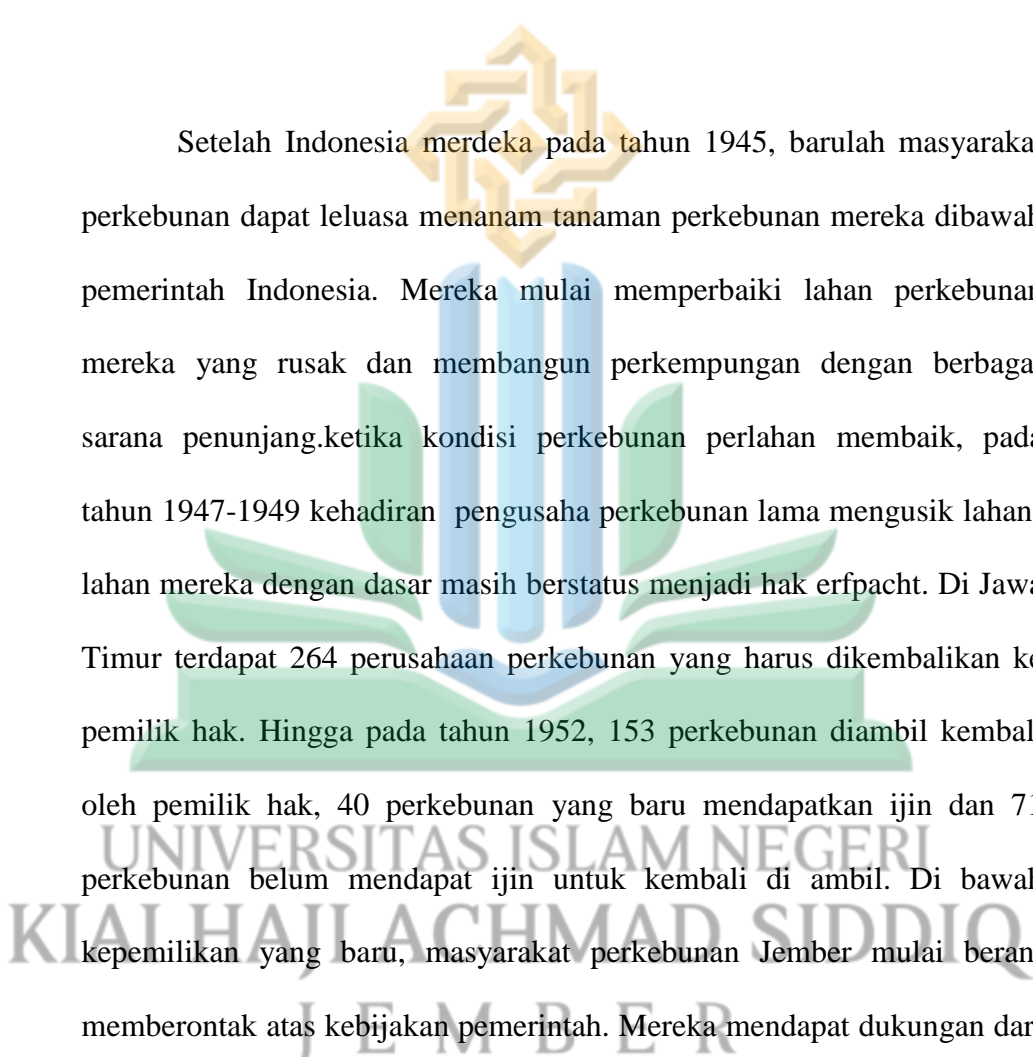
Perkebunan karet Sentool di Jember pada tahun 1964-1965 dikelola oleh perusahaan Dwikora yang bertugas untuk mengelola dan



mengurus perkebunan bekas milik perusahaan Inggris yang ada di Jawa Timur. Perkebunan Sentoole berdiri sekitar tahun 1890 dan menjadikan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Suci. Desa Suci sendiri memiliki potensi fisik selain Perkebunan karet ada juga perkebunan kopi yang dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar perkebunan desa Suci. Selain itu, masyarakat sekitar perkebunan Desa Suci memanfaatkan lahan perkebunan dan aliran sungai sebagai objek wisata yang merupakan sebuah pedesaan yang memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai desa wisata.

Masyarakat perkebunan karet Sentoole di Desa Suci Kecamatan Panti pada masa awal perkembangan sebagian besar merupakan etnis Jawa dan Madura. Sebagaimana perkembangan masyarakat perkebunan di Jember mereka merupakan sekumpulan orang yang melakukan migrasi dari pulau Madura ke pelabuhan Panarukan kemudian Bondowoso dan berakhir di Jember dan penduduk etnis Jawa sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur bagian barat dan beberapa etnis lainnya. Perpaduan beberapa kebudayaan yang hadir di Jember bahasa yang bisa dimengerti oleh masing-masing etnis.²⁷ berdasarkan keadaan geografi Jember khususnya daerah kawasan Panti yang merupakan daerah pegunungan menjadi kekuatan modal bagi perusahaan partikelir untuk menanamkan modal dan melahirkan perusahaan di wilayah perkebunan.

²⁷ Tri Candra Apriato, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an-1960an" . Tesis (Depok: Universitas Indonesia, 2011) 38.



Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, barulah masyarakat perkebunan dapat leluasa menanam tanaman perkebunan mereka dibawah pemerintah Indonesia. Mereka mulai memperbaiki lahan perkebunan mereka yang rusak dan membangun perkempungan dengan berbagai sarana penunjang. ketika kondisi perkebunan perlahan membaik, pada tahun 1947-1949 kehadiran pengusaha perkebunan lama mengusik lahan-lahan mereka dengan dasar masih berstatus menjadi hak erfpacht. Di Jawa Timur terdapat 264 perusahaan perkebunan yang harus dikembalikan ke pemilik hak. Hingga pada tahun 1952, 153 perkebunan diambil kembali oleh pemilik hak, 40 perkebunan yang baru mendapatkan ijin dan 71 perkebunan belum mendapat ijin untuk kembali di ambil. Di bawah kepemilikan yang baru, masyarakat perkebunan Jember mulai berani memberontak atas kebijakan pemerintah. Mereka mendapat dukungan dari beberapa organisasi lain.

Pada tahun 1957 an terjadi proses nasionalisasi perusahaan asing yang ada di Indonesia. Di Jember terdapat 24 perusahaan milik Belanda yang di kenai peraturan pemerintah pada tahun 1959 tentang nasionalisasi. Akibat dari adanya proses nasionalisasi ada sekitar 90% perkebunan beralih ke tangan pemerintah perkebunan Indonesia yang sebelumnya di kuasai oleh pemerintah pihak asing. Tahun 1960 merupakan tonggak baru bagi kehidupan perkebunan masyarakat Indonesia karena pada tahun tersebut lahir undang-undang agraria yang bersifat nasional menggantikan Agrarische Wet tahun 1870.



BAB III

PEMBAHASAN

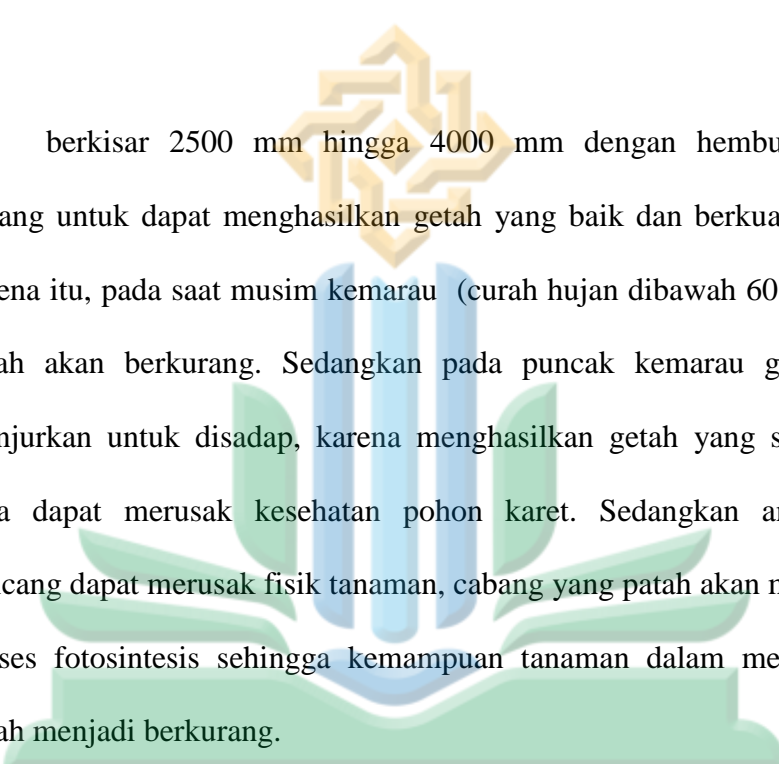
GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH PERKEBEMBANGAN PERKEBUNAN KARET DI INDONESIA

A. Tanaman Karet

Tumbuhan karet atau bernama *Hevea Bransiliensis* adalah tanaman tahunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman karet dapat tumbuh kira-kira sampai umur 30 tahun dan getahnya dapat disadap untuk pertama kali pada umur 5 tahun. Sedangkan getah tanaman karet (lateks) sendiri kemudian di olah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak) atau karet remah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan baku dalam industri karet.

Tanaman karet dapat tumbuh di wilayah yang beriklim tropis dengan komersial berkisar antara 150 LS dan 150 LU. Beberapa jenis tanah menjadi lahan yang cocok untuk tanaman ini yaitu tanah Vulkanis muda, Vulkanis tua, tanah Alluvial dan tanah gambut. Tanaman karet berkembang di zona dataran rendah dengan ketinggian sekitar 200 mdpl dengan suhu temperatur antara 25 derajat C sampai 35 derajat C. Selebihnya dapat tumbuh dengan ketinggian 600 mdpl, akan tetapi pertumbuhannya akan lebih lambat potensi bahan yang di hasilkan pun lebih rendah.

Selain ketinggian dan jenis tanah, curah hujan dan angin juga berpengaruh pada hasil produksi. Tanaman karet membutuhkan air hujan

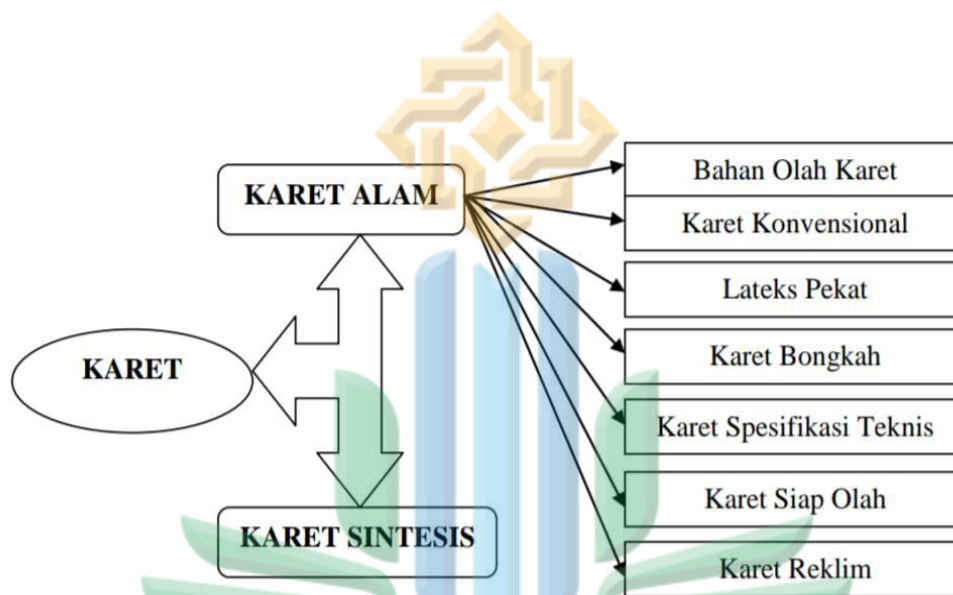


berkisar 2500 mm hingga 4000 mm dengan hembusan angin sedang untuk dapat menghasilkan getah yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, pada saat musim kemarau (curah hujan dibawah 60 mm) hasil getah akan berkurang. Sedangkan pada puncak kemarau getah tidak dianjurkan untuk disadap, karena menghasilkan getah yang sedikit dan juga dapat merusak kesehatan pohon karet. Sedangkan angin yang kencang dapat merusak fisik tanaman, cabang yang patah akan mengganggu proses fotosintesis sehingga kemampuan tanaman dalam memproduksi getah menjadi berkurang.

Sejumlah wilayah yang ada di Indonesia memiliki keadaan lahan yang sesuai dan cocok untuk penanaman karet, Beberapa wilayah yang menjadi penghasil karet terbesar di Indonesia diantaranya:

- a. Sumatera Selatan.
- b. Sumatera Utara.
- c. Riau
- d. Jambi
- e. Kalimantan Barat
- f. Kalimantan selatan

Secara umum ada dua macam atau jenis tanaman karet yang di tanam di wilayah Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam dalam gambar sebagai berikut:



(Sumber: http://wikipedia.org/wiki/jenis_karet)

Dari peta konsep diatas dapat diketahui pembagian jenis karet diantaranya:

- 1) Karet alam merupakan bahan yang berbentuk semi cairan yang berasal dari getah karet yang memiliki kekentalan yang baik, yang memiliki kelebihan diantaranya:
 - a) Memiliki daya tahan yang lebih tinggi dari keretakan.
 - b) Memiliki elastisitas yang baik.
 - c) Tidak mudah panas.
 - d) Memiliki daya aus yang tinggi.
- 2) Karet sintesis yang terbuat dari bahan dasar minyak bumi, minyak, barak, gas alam serta acetylene. Bahan-bahan ini kemudian di proses sehingga dapat menghasilkan bahan yang serupa karet.²⁸ Karet sintesis memiliki kelebihan di antaranya yaitu:
 - a) Tahan terhadap zat kimia.
 - b) Dapat di ubah susunannya, sehingga sesuai dengan kegunaannya.
 - c) Harganya dapat di sesuaikan agar tetap stabil.

²⁸ Di akses: <https://www.kobeglobal.com/jenis-karet-dan-penerapannya/>. Pada tanggal 6 Maret 2019.

B. Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Karet

Tanaman karet merupakan tanaman yang memiliki ciri umum berwarna putih yang pertama kali dikenal di wilayah Eropa. Sejak ditemukan Benua Amerika pada tahun 1476 oleh Crishtopher Colombus. Tanaman ini pertama kali tumbuh secara liar di daerah lembah-lembah di sekitar sungai Amazone di Brazil, Amerika Selatan. Awalnya tanaman karet di jadikan sebagai bahan tradisional untuk keperluan hidup penduduk setempat, seperti penyengat untuk menyalakan api atau di jadikan bola untuk di mainkan. Orang Eropa pertama yang menemukan tanaman ini bernama Pietro Martyre d' Anghiera.²⁹ Sekitar tahun 1730 an para ilmuawan banyak yang mulai meneliti tanaman karet. Hingga pada tahun 1838 seorang ilmuawan bernama Charles Goodyear mendapatkan suatu cara dengan mencampurkan belerang dengan karet tersebut sehingga bahan karet menjadi lebih elastis dan tidak terpengaruh oleh cuaca. Karena hal itu mayoritas para ilmuawan menetapkan Charles Goodyear sebagai penemu dari proses Vulkanisasi, dimana proses itu merupakan sebuah awal dari perkembangan industri karet.

Tanaman karet kemudian berkembang di wilayah negara Indonesia bagian barat, Malaysia, Thailand, Vietnam, Srilanka, Afrika bagian tengah dan beberapa wilayah lainnya. Karet. Setelah beberapa kali mengalami percobaan oleh Henry Wickham tanaman karet mulai di sebarakan di wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 1864 tanaman karet pertama kali di perkenalkan di Indonesia. Tanaman karet ditanam di Kebun Raya Bogor

yang dijadikan sebagai tanaman percobaan dengan jenis karet rebung atau spesies *ficus elastica*. Kemudian seiring berjalannya waktu tanaman karet berkembang dan tersebar berbagai daerah yang ada di Indonesia sebagai tanaman perkebunan. Untuk jenis tanaman karet *Hevea Brasiliensis* pertama kali ditanam di wilayah Jakarta pada tahun 1876, Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di wilayah pulau Jawa pada tahun 1906.³⁰

Produk pertama yang dihasilkan adalah lateks atau getah yang dijadikan sebagai bahan industri untuk yang banyak di perdagangkan ke luar negeri. Selanjutnya produk tersebut di jadikan sebagai bahan baku karet remah atau *crumb rubber* yang dapat menghasilkan berbagai produk baru berbahan utama karet seperti ban, kaos tangan karet, sepatu karet dan lain sebagainya.³¹

Pohon karet memerlukan kondisi lingkungan yang lembab sehingga kondisi tersebut menghasilkan bahan karet yang maksimal. Lingkungan seperti itu sesuai dengan kondisi daerah asia tenggara yang merupakan sebagian tempat penghasil karet dunia. Pada tahun 2017 ada sekitar 70% produksi karet dunia yang di hasilkan oleh tanaman karet yang berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Satu batang pohon karet membutuhkan waktu 7 tahun untuk mencapai usia produksi, kemudian pohon karet tersebut sudah dapat di produksi sampai usia 25 tahun.³²

³⁰ Di akses: <https://www.kemenerin.go.id/download/288/Paket-Informasi-Komoditi-Karet>. Pada tanggal 19 Juli 2020. Pukul 01.43 WIB

³¹ Nur ichsan hidayah putra harap. *Analisis daya saing komoditas karet alam indonesia ke pasar global*. Dalam jurnal *transborders*. vol 1. No 2. 132

³² Nur ichsan hidayah putra. *Analisis daya saing komoditas karet alam indonesia ke pasar global*. Dalam jurnal *transborders*, 133.

Tabel 3.1: Negara produksi karet terbesar pada tahun 2023

Thailand	4,305.069 ton
Indonesia	3,107.544 ton
Vietnam	946.865 ton
India	900.000 ton
China	864.806 ton

Sumber: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5679681/20-negara-penghasil-karet-terbesar-di-dunia-siapa-peringkat-teratas>

Indonesia sebagai penghasil karet terbesar kedua di dunia. Jumlah persediaan karet Indonesia sangat dibutuhkan. Sebagian besar penghasil produksi karet di Indonesia dihasilkan oleh para petani kecil sekitar 80%, sisanya oleh perkebunan milik pemerintah dan swasta. Sebelum itu, pada masa sebelum perang dunia II Indonesia merupakan negara yang menjadi penghasil karet terbesar di dunia hingga pada tahun 1956, sebagian besar bahan karet di datangkan dari Indonesia.³³ Namun setelah perang dunia II berakhir perkebunan Indonesia menurun dan dikalahkan oleh Malaysia hal itu disebabkan karena pengelolaan yang kurang baik.

Luas perkebunan karet yang ada di Indonesia pada tahun 2015 tercatat seluas 3.2 juta ha, dimana terbagi dalam beberapa sebaran diantaranya: perkebunan milik rakyat sebesar 85%, perkebunan karet milik negara sebesar 7% dan perkebunan karet milik swasta sebesar 8%. Dan produksi karet di tahun yang sama secara nasional sebesar 2.2 ton.



BAB IV
PEMBAHASAN

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET
SENTOOL PADA MASA PERALIHAN

A. Sejarah Berdirinya Perkebunan Karet Sentool

Kedatangan para pemodal asing dari Eropa yang membawa sistem ekonomi perkebunan yang jauh dari tata kelola dan nilai pedesaan, namun dapat merombak sistem perkebunan menjadi sistem komersil dan kapitalis. Sebelum Belanda menjajah Indonesia dengan sistem komersial, Indonesia sudah lebih dulu ada sistem perkebunan tradisional dengan mengeksploitasi komoditi perdagangan ke pasar Eropa. Kemudian sejak masuknya VOC ke Indonesia sekitar tahun 1600 an VOC mengambil alih paksa perkebunan untuk mengeksploitasi tanaman ekspor yang berjalan sampai abad ke 19, dimana penjajahan telah berganti dari VOC ke tangan pemerintah Belanda.³⁴

Kemudian disusul dengan sistem tanam paksa yang mewajibkan para pemilik tanah menanam tanaman pemerintah di tanah mereka sendiri. Atas alasan politik sistem tanam paksa dihapus dan diganti dengan sistem perekonomian liberal, dimana pemerintah memberikan kebebasan pada para pengusaha swasta maupun pemilik modal untuk menanam modal mereka di Indonesia. Pemerintah Belanda memanfaatkan perkebunan di Indonesia untuk menginvestasikan bahan baku perkebunan ke pabrik dan perusahaan di negara

³⁴ Di Akses : <https://pediailmu.com/perkebunan/sejarah-perkebunan-di-indonesia/> pada tanggal Rabu, 3 November 2021

mereka sendiri. Sehingga Pada tahun 1870 keluarlah undang-undang agraria (*Agrarische wet* atau *Agrarische Besluit*) yang menjamin investasi perkebunan.

Perkebunan Sentool adalah salah satu perkebunan milik swasta di Jember yang berdiri pada bulan Februari tahun 1910 dengan Inggris sebagai awal pemilik modal. Dengan adanya kebijakan Belanda melalui undang-undang agraria, Inggris dapat menanamkan modal mereka di wilayah kekuasaan pemerintah Belanda. Setelah sekitar tahun 1898 an merupakan tahun-tahun dimana harga tanaman karet meningkat, hal itu disebabkan karena perkebunan teh dan kopi mengalami penurunan akibat serangan penyakit. Sehingga faktor inilah yang merangsang perkembangan tanaman karet semakin meluas.³⁵ Pada tahun 1904 di buka sebuah perkebunan karet pertama di daerah keresidenan Besuki oleh Du Bois dan J.J Van Gorsel yang berada di daerah tanggul Jember dengan membudidayakan tanaman karet jenis kara (*hevea brasiliensis*).³⁶ Dimana saat itu mayoritas masyarakat pribumi banyak yang membudidayakan tanaman karet asli terutama jenis karet *Ficus elastica*, *Ceara*, dan *Castilloa elastica*.

Sekitar tahun antara 1886-1900 Jember yang saat itu telah berkembang menjadi beberapa distrik menyebabkan adanya pemaksaan pembangunan yang dilakukan untuk mendukung proses keberlangsungan produksi berbagai perusahaan partikelir yang ada di wilayah Jember.

³⁵ M. Subandi. *Budidaya Tanaman Karet (Bagian Tanaman Karet)*. (Bandung. Gunung Djati Press. 2011). 14

pembangunan kantor-kantor dan gudang-gudang perkebunan di wilayah Jember mulai tumbuh.³⁷ Kemudian di tahun 1902 di bangun sistem irigasi untuk membantu kebutuhan perusahaan perkebunan. Perkebunan Sentoole pada masa itu berada di wilayah distrik Rambipuji dengan sarana irigasi sungai Dinoyo yang mengairi beberapa perkebunan di wilayah sekitar distrik masa itu.

Migrasi yang dilakukan oleh penduduk luar Jember guna untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di semua tingkat perkebunan. adanya hubungan kuasa yang dilakukan antara pemilik dengan buruh perkebunan yang menjadikan pemisah diantaranya administrator, asisten dan mandor. Pemilik modal di Perkebunan karet Sentoole sendiri sebagian besar menjadikan masyarakat Madura sebagai bagian dari tenaga kerja.³⁸ Kehadiran usaha pertanian yang mendapat dukungan modal yang besar serta kebijakan politik yang ingin mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memperluas kekuasaan dan membuka hutan serta mengalihfungsikan tanah-tanahnya menjadi perkebunan-perkebunan besar yang kemudian menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Kepemilikan Inggris atas perkebunan karet Sentoole terhenti pada masa berakhirnya kekuasaan Belanda dan di ganti dengan kekuasaan Jepang.

³⁷ Tri Candra Aprianto, *Perjuangan Landerform Masyarakat Perkebunan*. (Yogyakarta, STPN Press. 2016). 70

³⁸ Moordanslag (Koran De Indische Courant). 1929

Pemilik perkebunan Sentoel sebelumnya di kuasai oleh N.V Landbow Maatschapij Visiti³⁹ yang didirikan oleh George Birnie. Keberhasilan Binie yang menunjukkan bahwa Jember sangat sesuai untuk di jadikan pengembangan usaha perkebunan dan terbukti menguntungkan Belanda. Sehingga banyak pemilik modal yang tertarik dan ingin mengembangkan usaha perkebunan mereka di Jember. Sejak saat itu Jember banyak dibuka perkebunan-perkebunan baru. Perkebunan Sentoel sendiri diambil oleh perusahaan Inggris yaitu PT. Agilebe Lagos Rubber Estates Ltd.⁴⁰ Dan Pada tahun 1910 C.W Simpson selaku pemilik perusahaan Inggris menanamkan modal sebesar 100.000 Gulden di dua tempat di wilayah Jember yaitu perkebunan *Sentoel* dan *Doerdjo* untuk ditanami tanaman karet untuk pertama kali.⁴¹

Adapun luas wilayah seluas 1.700 hektar dengan 20.000 pohon karet *Castilloa* yang memiliki rentan umur sekitar 5 tahun. Perkebunan karet Sentoel di awal berdiri tidak cukup meraih keuntungan, pada tahun 1913 barulah perkebunan Sentoel meraih keuntungan sebesar 780 gulden, keuntungan terus bertambah hingga pada tahun 1917 mencapai 41.950

³⁹ NV Landbow Maatschapij oud Djember (NV.LMOD) merupakan salah satu nama perusahaan dagang yang sudah ada sejak tahun 1859. Didirikan oleh Georgia Birnie yang beregrak di bidang perkebunan dengan komoditas usaha perkebunan awal yaitu tembakau, kopi dan gula. Seiring berjalannya waktu NV LMOD mulai mengembangkan usaha perkebunan ke beberapa komoditas tanaman lain. NV LMOD juga menjadi cikal bakal perusahaan perkebunan di Jember.

⁴⁰ PT. Agilebe Lagos Rubber Estates Ltd yang berada di London, Inggris di dirikan untuk mengakuisisi lahan seluas 32.000 hektar yang ada di Nigeria Selatan yang ditanami sekitar 200.000 pohon karet dengan umur sekitar 7 tahunan, kopi dan tanaman perkebunan lainnya. Modal perusahaan yang ditetapkan sebesar 100.000 gulden dengan pembagian rata 6% baik saham preferen dan saham biasa. Kemudian perusahaan ini melakukan memberikan modal terbuka untuk 70.000 saham di 1 DJember Rubber Estates Ltd. Modal yang dikeluarkan oleh perusahaan ini untuk mengakuisisi perkebunan karet *Sentoel* dan *Doerjo* sebesar 100.000 gulden.

⁴¹ *Nieuwe Uitgiften Te London*. (Koran Algemeen Handelsbald). 1910

gulden. Melimpahnya usaha perkebunan di wilayah keresedinan Besuki salah satunya Jember mengharuskan masyarakat sekitar perkebunan untuk ikut berkembang.

Tabel 4.1 Output karet dari perkebunan Besuki 1923-1935

Tahun	Output
1923	4269.00
1925	592.200
1927	737.600
1929	912.600
1931	748.400
1933	783.300
1935	510.200

Sumber: diproses atas directurs reort and statement of accounts, The Besoeki plantations limited 1923-1935

Seiring berkembangnya sarana dan prasarana kota perkebunan bersamaan dengan berkembangnya jumlah penduduknya. Dimana semakin banyak penguasa yang membuka lahan baru untuk perkembangan semakin banyak pula kebutuhan tenaga kerja perkebunan. Seperti di distrik Jember yang mencapai 40.000 jiwa yang bergabung dengan masyarakat perkebunan.⁴²

Tabel 4.2: jumlah penduduk Afdeling jember pada tahun 1930.

Distrik	Total
Jember	144.447
Mayang	95.698
Kalisat	133.105
Wuluhan	18.625
Rambipuji	133.088
Tanggul	152.957
Puger	145.159

Sumber: Memories van Overgave Van Residentie Besoeki 1931

⁴² Kepadatan penduduk di wilayah jember pada tahun 1890 sekitar 55 per km², kemudian meningkat drastis pada tahun 1930 sebanyak 278 per km². Jumlah kepindahan penduduk yang masuk ke jember sebanyak 323 (kali 1000) dan merupakan yang terbanyak se karesidenan besuki.

Eksport perkebunan karet Besuki sebelum tahun 1930 an mengalami peningkatan. Turunnya harga karet pada tahun 1931 membuat perkebunan karet banyak yang mengurangi hasil karet. Pengurangan harga tersebut mengakibatkan beberapa perkebunan karet untuk sementara tidak terurusi. Hal itu dikarenakan fakta bahwa kantor utama di wilayah Besuki Plantations Limited berada di London dan persediannya berada ditangan pemegang saham di Inggris.

Sebagian masyarakat perkebunan Sentoole masa itu terdiri dari warga asing dan pribumi. Mereka tampak berbaaur dan terlihat tidak segan untuk mwngunjungi rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal warga asing saat itu. Sehingga hubungan antar warga asing dan masyarakat pribumi terjalin cukup baik, hal itu tidak jauh dengan alasan supaya masyarakat pribumi mau menerima mereka dengan baik.

Sedangkan secara umum untuk hasil perkebunan karet Sentoole berbentuk karet setengah yang dapat diolah lebih lanjut yakni berupa *Crepe Rubber* atau lateks yang digumpalkan berupa lembaran.⁴³ Hasil pengolahan lateks hingga menjadi lembaran tersebut kemudian di angkut melintasi Bondowoso menuju ke Situbondo melalui jalur kereta api yang khusus untuk ekspor komoditas perkebunan dan berakhir di pelabuhan Panarukan untuk kemudian di kirim dan di ekspor ke ke Amsterdam , Rotterdam dan pasar internasional Eropa lainnya.

⁴³ Karet Crepe (Crepe Rubber) adalah bahann baku karet yang terbuat dari pengolahan getah atau lateks hasil penyadapan. Karet crepe di proses dengan cara digumpalkan, biasanya karet ini digunakan untuk membuat sol sepatu, selain itu karet ini juga dapat di proses lebih lanjut untuk dijadikan produk lainnya.

B. Perkembangan Perkebunan Karet Sentool Pada Tahun 1950-1970 an.

1. Perkebunan Karet Sentool Pada tahun 1943-1950.

Kekalahan Belanda terhadap Jepang di pertempuran di laut Jawa pada tahun 1942 membuat Belanda harus mengakhiri kekuasaannya di Indonesia dan diambil alih oleh pemerintah Jepang. pada tahun tersebut menjadikan Jepang berkuasa selama kurang lebih 3 tahun dengan mengeluarkan kebijakan propaganda untuk menaklukkan masyarakat Indonesia. Pada awalnya masyarakat menerima atas kedatangan pasukan Jepang di Jawa termasuk Jember. kedatangan Jepang sebagai kekuatan untuk membebaskan penduduk pribumi dari pemerintah Belanda berhasil. Pada dasarnya pemerintah Jepang memiliki kebijakan yang khusus untuk menguasai wilayah kekuasaan Belanda karena kekayaan alamnya. Karena itu semua kekayaan dan hak milik sekutu yaitu Amerika, Inggris dan Belanda di sita dan kemudian berada di bawah pengawasan militer Jepang.⁴⁴

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para antropolog Jepang pada tahun 1930 bahwa Jepang dan seluruh negara Asia Tenggara adalah saudara serumpun, selain itu ada alasan lain yang membuat Jepang menguasai Indonesia yaitu karena masalah ekonomi. Kemajuan Industri Jepang memaksa mereka untuk semakin menguasai kekayaan alam di Indonesia terutama minyak tanah, karet, timah dan lain sebagainya.

⁴⁴ Tri Candra Aprianto, *Perjuangan Landerform Mayarakat Perkebunan*. (Yogyakarta, STPN Press. 2016). 108

Pada bulan Maret tahun 1942 semua pekerjaan di ambil alih dan dikerjakan oleh pasukan militer Jepang. Sejak bulan Agustus di tahun yang sama, pasukan militer Jepang mendatangkan tenaga administrasi untuk membantu pekerjaan mereka. Pemerintah Jepang juga mendatangkan beribu tenaga kerja sipil untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik.⁴⁵

Tahun 1942-1943 perkebunan karet Sentool kemudian berada dibawah kekuasaan pemerintah Jepang. Masyarakat perkebunan pada masa itu merasa mendapat peluang untuk mengatur ulang agraria mereka setelah mendapat ketidakadilan pada masa penjajahan Belanda dengan hukum kolonial tanah berpindah ke pengusaha perkebunan. Nyatanya, Jepang juga melakukan pembatasan terhadap wilayah perkebunan. Memburuknya perkebunan karet pada masa pemerintahan Jepang di wilayah Residensi Besuki di sebabkan oleh perubahan fungsi lahan perkebunan karet menjadi tanaman lain, selain itu meningkatnya kebutuhan kayu bakar akibat dari terhambatnya pasokan kayu dari daerah luar pulau.

Tanaman karet pada masa itu mulai mengurangi produksi dan dirubah menjadi tanaman yang dapat mendukung perang militer Jepang. Seluruh masyarakat diminta untuk menggunakan energi mereka pada tanaman perang, Sehingga perkebunan mengalami kerugian dan kemunduran akibat pemaksaan untuk menanam tanaman tertentu. Lahan

⁴⁵

Tri Candra Aprianto, 114

perkebunan di rubah menjadi lahan pertanian untuk menanam tanaman untuk menambah hasil bahan makanan untuk mendukung perang. Sementara pohon-pohonnya ditebang dan dijadikan arang.⁴⁶

Kekuasaan Jepang selama kurang lebih 3 tahun (1942-1945) dan pada tahun-tahun awal kemerdekaan perkebunan di seluruh wilayah Residensi Besuki mencakup luas area 30.129 hektar., Perkebunan karet Sentoole yang terletak di kecamatan Panti ikut mengalami kerusakan dimana sebagian perkebunan di kecamatan Panti dan Bangsalsari ditebang, dan di alihkan untuk menanam tanaman lain terutama tanaman kapas, pisang dan tanaman jarak.

Selain itu Jepang juga membatasi penyadapan tanaman karet. Hanya perkebunan karet yang dekat dengan proses pengolahan yang disadap. Sementara itu, untuk perkebunan karet yang jauh dari pengolahan tidak disadap karena kurangnya pekerja perkebunan dan sarana transportasi untuk mengangkut getah karet dari perkebunan menuju pabrik pengolahan. Hasil produksi tanaman karet sepenuhnya di ekspor ke Jepang, sedangkan pengiriman ke negara-negara Barat benar-benar dihentikan. Tidak tersedia data yang mengacu pada ekspor karet di wilayah perkebunan Sentoole maupun Jember. Namun yang ada hanya untuk pulau Jawa secara keseluruhan berdasarkan laporan yang di berikan oleh Magane Yabu selaku mantan Direktur bagian Komersil Saiba Kigyo Rengokai menyatakan bahwa total karet yang di ekspor dari Jawa ke

⁴⁶

Tri Candra Aprianto, 115

Jepang sebanyak 14.900 ton dengan 9.000 ton untuk tahun 1942, 5.700 ton untuk tahun 1943 dan 200 ton pada tahun 1944.

Tahun 1945-1950an setelah kekuasaan Jepang berakhir, perkebunan karet Sentool di kuasai oleh pemerintah Indonesia. Dimana, pada akhir tahun 1945 merupakan sebuah harapan baru akan nasib perkebunan sebagai jalan terbaik untuk kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan. Secara perlahan tata kelola perkebunan yang semula mengalami kehancuran pada masa Jepang mulai berjalan. Pemerintah mulai mengelola dan membudidayakan tanaman perkebunan dengan sistem maro.

Sayangnya aktivitas pengelolaan perkebunan kembali menghadapi kehadiran para pemilik perkebunan lama yang masih menganggap pemegang hak perkebunan. Para pengusaha perkebunan mulai mengupayakan untuk diambil alih kembali. Setelah penyerahan kedaulatan perkebunan pada tahun 1949 meliputi beberapa hal, diantaranya; perkebunan telah dikuasai kembali oleh maatschappij atau kantor administrasi asing sebagaimana sebelum perang. Adanya penyerahan kedaulatan tersebut pada tahun 1950 dikuasai kembali oleh salah satu perusahaan swasta milik pemerintah asing yang bernama HMV Ros Taylor Ltd dan Watty and C.O yang berpusat di Jakarta.

2. Perkebunan Karet Sentool Pada Tahun 1950-1970

Semua perkebunan mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat adanya krisis ekonomi yang melanda. Nilai ekspor tanaman karet

untuk wilayah Jember pada tahun 1928 sebanyak 281 gulden, setiap tahunnya tanaman karet mengalami penurunan hingga 6 tahun kemudian pada tahun 1940 nilai ekspor karet mulai mengalami kenaikan sebanyak 332 gulden.⁴⁷

Pada periode 1950an masyarakat perkebunan berupaya menggarap lahan mereka yang di anggap kosong tanpa pemilik. Masyarakat perkebunan cukup mengalami kesulitan membenahi lahan perkebunan yang rusak akibat tanaman perang. Untuk perkebunan karet sendiri mengalami pengurangan produksi yang sangat drastis oleh pemerintah.

Periode yang menentukan dalam hal tata pengelola sumber agraria di wilayah perkebunan yaitu sekitar tahun 1955-1960. Periode tahun 1950 an merupakan langkah waktu yang menentukan bagi bangsa indonesia setelah permasalahan politik yang berkepanjangan. Di tengah situasi ini para pemilik perkebunan asing mengaku telah melakukan proses Indonesianisasi. Hal itu dilakukan sebagai tindakan dari pemilik perkebunan lama untuk menyelamatkan modal yang ada di perkebunan indonesia.

Di tengah situasi perkebunan pada tahun 1950an, tiba-tiba masyarakat perkebunan dikerahkan oleh pemerintah melalui siaran berita-berita yang ada di radio republik indonesia untuk mogok kerja selama dua

⁴⁷ Analisis pada tabel perbandingan nilai ekspor tanaman perkebunan pada tahun 1928 s/d 1940 (dalam juta gulden)

puluh empat jam terhadap semua perusahaan belanda yang di intruksi oleh menteri penerangan masa itu.

Sekitar tahun 1956 terdapat beberapa perkebunan yang kemudian diambil kembali oleh pemilik lama atau perusahaan asing,⁴⁸ seperti perkebunan Sentool yang di miliki oleh HMV Ros Taylor Ltd dan Watty and C.O. Pemilik modal mulai menjalankan fungsi adminitrasinya di beberapa perkebunan di Jember. Setelah adanya pengambilalihan kembali oleh perusahaan asing, masyarakat mulai memberikan perlawanan kepada pemerintah sebagai kembalinya modal asing berbeda dengan pendapat mereka terhadap kolonial. Pada tanggal 10 desember 1957 KASAD mayor Jendral A.H Nasution selaku penguasa angkatan darat mengeluarkan surat perintah guna mengamankan proses nasionalisasi perusahaan Belanda untuk berada di bawah kontrol militer.⁴⁹ Pengambilalihan perusahaan milik Belanda mulai di lancarkan bersamaan dengan itu terjadi perang saudara di wilayah penghasil ekspor sehingga mengalami penurunan dalam beberapa sektor ekonomi.⁵⁰

Tanggal 10 desember tahun 1958 kemudian dilakukan pengambilalihan aset perkebunan dan pabrik milik pengusaha asing yang ada di jawa timur, dimana proses ini di awasi oleh pihak militer selaku perwakilan pemerintah indonesia. Di tanggal yang sama pemerintah

⁴⁸ Halimatussa'adah Simangunsong. *Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di aceh timur (1945-1968)*., Jurnal Pendidikan sejarah dan kajian sejarah, Vol 1., No 2 (Juli-Desember 2019). 71

⁴⁹ Simangunsong. *Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di aceh timur (1945-1968)*, 71

⁵⁰ Roger Montgomery, Sensus Pertanian 1973: Hasil Analisis Sensus Perkebunan Besar Karet, jurnal EKI, Vol XXVII, No 2 (Juni 1979), 97

Indonesia memberikan pengumuman terhadap penguasa asing bahwa perkebunan dan pabrik milik mereka diambil alih oleh pemerintah Indonesia.⁵¹

Pemerintah Republik Indonesia mengadakan nasionalisasi perkebunan milik Belanda dengan nama Perkebunan Pusat Negara (baru). Sedangkan untuk perkebunan milik pemerintah Jepang di nasionalisasikan menjadi Pusat Perkebunan Negara (lama).⁵² Pada tahun tersebut proses pengambilalihan semua aset perkebunan milik kolonial diawasi oleh pihak militer sebagai penguasa daerah atas nama pemerintah republik Indonesia.

Sementara untuk perkebunan milik perusahaan asing atau bukan Belanda masih tetap dikuasai oleh perusahaan masing-masing yaitu Inggris, Belgia, Prancis dan Amerika. Mereka beranggapan bahwa perkebunan yang di tangan mereka bisa diambil alih kapan saja.⁵³

Seperti yang dijelaskan sebelumnya Jember yang merupakan wilayah yang strategis untuk membudidayakan tanaman perkebunan, sehingga sekitar tahun 1950an banyak ditanami tanaman karet dan tanaman perkebunan lainnya di sekitar lereng gunung Argopuro. Akibat dari adanya peristiwa nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda

⁵¹ Berdasarkan dengan keputusan penguasa militer/menteri pertahanan NO. 1063/PMT/1957 pada tanggal 9 desember 1957 yang di tandatangani oleh presiden Republik Indonesia Soekarno, menteri pertanian Sodjarwo yang menjelaskan bahwa perkebunan/pertanian milik Belanda seluruhnya dikuasai oleh pemerintah Republik Indonesia. penyelenggran penguasaan tersebut di serahkan kepada menteri pertanian, yang memiliki kuasa untuk mengadakan peraturan lanjutan untuk menjamin keberlangsungan proses produksi perusahaan-perusahaan perkebunan/pertanian tersebut.

⁵² Muhammad Andi Riansyah "Kewajiban Penyerahan Tanah Dan Sertifikat HGU Kepada Negara Atas Hapusnya HGU Kebun Kalisanen PT Perkebunan Nusantara XII Di Kabupaten Jember Sebagai Sarat Perpanjangan Jangka Waktu" (Universitas Muhammadiyah Jember) 14

⁵³ Di akses: <https://kumparan.com/dianpurba/sejarah-nasionalisasi-dan-indonesianisasi-ekonomi-1wS3pC352oM/4>. Pada tanggal 2 September 2021. Pukul 20:23

di Indonesia. Presiden Soekarno mengeluarkan surat keputusan N0.6 tahun 1965 untuk menjadikan semua perusahaan asing berada di bawah negara Indonesia.

Pada tahun 1964 perkebunan Sentool dinasionalisasikan dan pengolahannya di serahkan kepada Badan Penguasaan Sementara Perusahaan Perkebunan (Bpspp). Sebelum itu, ditahun 1959 pemerintah Indonesia membentuk sebuah Badan Nasionalisasi guna menjamin akan penguasaan perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasikan. Kemudian pada tahun 1965 diserahkan kepada P.P Dwikora IV.

Setelahnya pemerintah menerbitkan sebuah undang-undang yang memperbolehkam sebuah sektor asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan-perusahaan di Indonesia yaitu dalam undang-undang no 1 tahun 1967 yang melegalkan 5% saham pemodal asing. Tahun-tahun selanjutnya disusul undang-undang baru yang tidak jauh berbeda dengan undang-undang sebelumnya. Pada tahun 1970 industri karet di wilayah Kabupaten Jember mengalami kemunduran. Sebagian perusahaan karet tidak cukup bertahan sehingga pengolahan dan produksi karet menjadi tidak efektif. Hal itu juga berdampak pada perkebunan Sentool yang sebelumnya berada di bawah perusahaan dwikora diserahkan kepada Kodam VIII Brawijaya.

Berdasarkan sensus harga karet mengalami kenaikan pada tahun 1973 yang terjadi di Newyork, namun untuk ekspor Indonesia baru dirasakan sekitar tahun 1974 dan 1975 yang mana semula pada tahun 1973

harga ekspor karet hanya sebesar 58,4% menjadi kurang lebih 71% berdasarkan harga satuan.

3. Keterlibatan Pihak Militer Di Perkebunan Karet Sentool

Proses nasionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah republik Indonesia tidak serta merta memberikan penataan sumber agraria yang adil tercapai. Tidak hanya diwarnai dengan konflik politik, tapi juga melibatkan pihak militer khususnya TNI AD yang lebih dari semestinya. Semula keterlibatan angkatan militer pada proses pengambilalihan adalah untuk faktor keamanan. Di tambah lagi dengan adanya pengumuman presiden mengenai indonesia berada dalam kondisi darurat perang pada tanggal 17 desember 1957, yang menjadikan pihak militer ikut aktif dalam proses nasionalisasi.

Pada akhirnya setelah masa nasionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah, banyak dari kalangan perwira militer yang kemudian ditempatkan di berbagai perusahaan perkebunan sebagai pihak pengawas dan penasehat.⁵⁴ Dalam hal ini militer berkedudukan sebagai penguasa atas nama pemerintah pusat di daerah perkebunan. Kewenangan ini terjadi karena adanya perintah dari A.H Nasution sebagai ketua staf angkatan militer darat (AD) yang meminta agar perusahaan-perusahaan yang telah di nasionalisasikan diambil alih kekuasaan militer. Perintah ini diberikan

⁵⁴

Tri Candra Aprianto, *Perjuangan Landerform Masyarakat Perkebunan*. 212

bertujuan agar perkebunan yang telah di Nasionalisasi tidak lagi jatuh ke tangan komunis.⁵⁵

Pada dasarnya, keterlibatan pihak militer di wilayah perkebunan sudah ada sebelum proses nasionalisasi. Pada tahun 1949 para prajurit yang bergabung dengan anggota TNI mendapat tawaran untuk meneruskan karier mereka di militer atau Ondernemisc. Tawaran itu muncul karena pada masa itu tentara tidak memiliki gaji, sejak saat itu banyak dari para anggota TNI ikut bergabung dalam usaha milik perkebunan Belanda, dengan syarat harus memikirkan nasib tentara lainnya yang tidak ikut bergabung dalam perkebunan. keterlibatan pihak militer terlihat nyata dan jelas dalam proses pengambilalihan sumber agraria dimulai pada tahun 1950an. Setelah pengambilalihan perusahaan itu para perwira Angkatan Darat meneruskan peran mereka dan melakukan pengelolaan perusahaan-perusahaan yang baru termasuk perkebunan.⁵⁶ Hingga pada tahun 1960 peran perwira militer diperluas ketika perusahaan-perusahaan Inggris ikut ditempatkan di bawah pengawasan pihak militer, hingga pada tahun 1964.⁵⁷ Kalangan militer akhirnya menjadi penentu dalam nasionalisasi perkebunan di Indonesia, sesungguhnya dalam hal itu dapat melahirkan sebuah asumsi dimana bersamaan dengan proses nasionalisasi tersebut membuka kesempatan lebar yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan dari perwira tinggi militer.

⁵⁵ Bondono Kamuyoso, *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda*, (Jakarta, Sinar Harapan, 2001), 63

⁵⁶ Tri Candra Aprianto. *Perjuangan Landerform Masyarakat Perkebunan*, 214

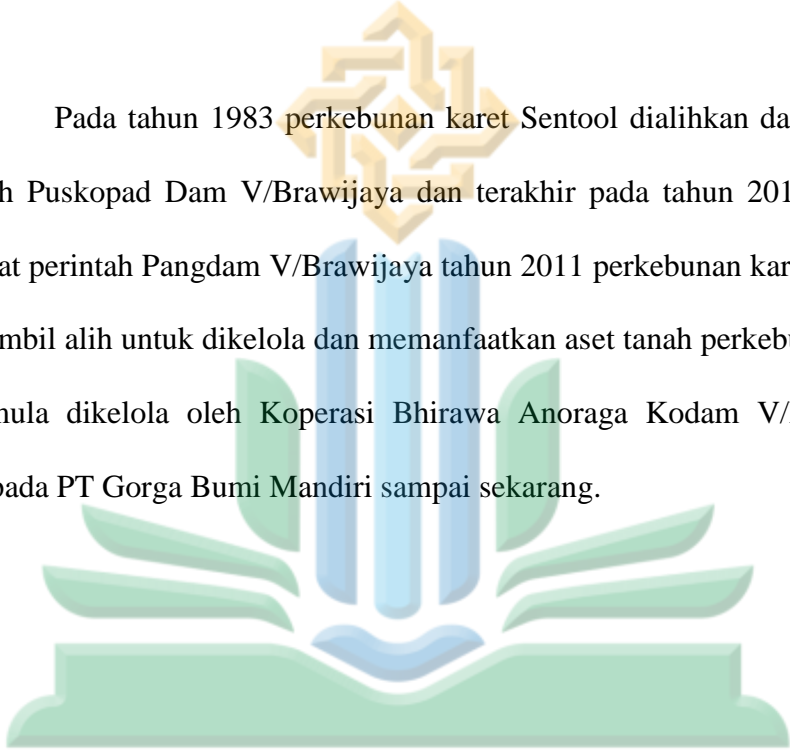
⁵⁷ Harold Crouch, *Militer dan Politik Indonesia* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999), 3

Praktek politik militer TNI angkatan darat mengeluarkan sebuah keputusan penguasa militer pada tahun 1957 tentang nasionalisasi perusahaan asing. Hal itu mengakibatkan banyaknya modal yang semula milik pengusaha asing jatuh ke tangan pemerintah belanda yang kemudian di kelola oleh perwira militer. Proses itu menempatkan perwira militer memiliki kekuasaan yang cukup ekstra seperti politik dan ekonomi.

Pada tahun 1965 itu perkebunan karet Sentool perusahaan dan pengawasannya berada di bawah pihak militer yaitu P.P Dwikora VI yang ditugaskan untuk mengelola dan mengurus perkebunan bekas milik Inggris yang terletak di Jawa Timur⁵⁸. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mengadakan usaha-usaha yang produktif dalam bidang perkebunan dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Kemudian setahun setelahnya (1966) berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 414/PTS/UM/ Tahun 1970,⁵⁹ pada tanggal 28 Agustus 1970 pengelolaan dan pengawasan diserahkan kepada Kodam VIII/Brawijaya. Kemudian di tahun 1975 perkebunan karet Sentool di serahkan pada PT Majapahit Kencana yang dibentuk oleh BPP Kodam VIII Brawijaya.

⁵⁸ Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No.74 Tahun 71 tentang peyertaan modal Negara Reupublik Indonesia untuk pendirian Perusahaan Perseroan Dalam Bidang perkebunan menimbang bahwa perusahaan perkebunan Dwikora berdasarkan kepurusan menteri perkebunan/1964 ditugaskan untuk mengurus dan mengelola kebun bekas milik Inggris di Jawa Timur sesuai dengan kententuan-ketentuan untuk dijadikan sebagai PERSEROan sebagaimana yang termaksub dalam peraturan pemerintahan No.12 tahun 1969.

⁵⁹ Surat keputusan menteri Pertanian nomer 414 tahun 1970 menjelaskan bahwa perkebunan sentool mengalami peralihan kekuasaan ke dalam pengawasan militer kodam brawijaya VIII yang di tetapkan pada tanggal 28 Agustus tahun 1970 yang di tandatangi oleh presiden republik Indonesia Soeharto selaku Jendral TNI masa itu serta sekretaris negara republik Indonesia Alamsyah selaku Mayor Jendral TNI.



Pada tahun 1983 perkebunan karet Sentool dialihkan dan dikelola oleh Puskopad Dam V/Brawijaya dan terakhir pada tahun 2011 melalui surat perintah Pangdam V/Brawijaya tahun 2011 perkebunan karet Sentool diambil alih untuk dikelola dan memanfaatkan aset tanah perkebunan yang semula dikelola oleh Koperasi Bhirawa Anoraga Kodam V/Brawijaya kepada PT Gorga Bumi Mandiri sampai sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB V

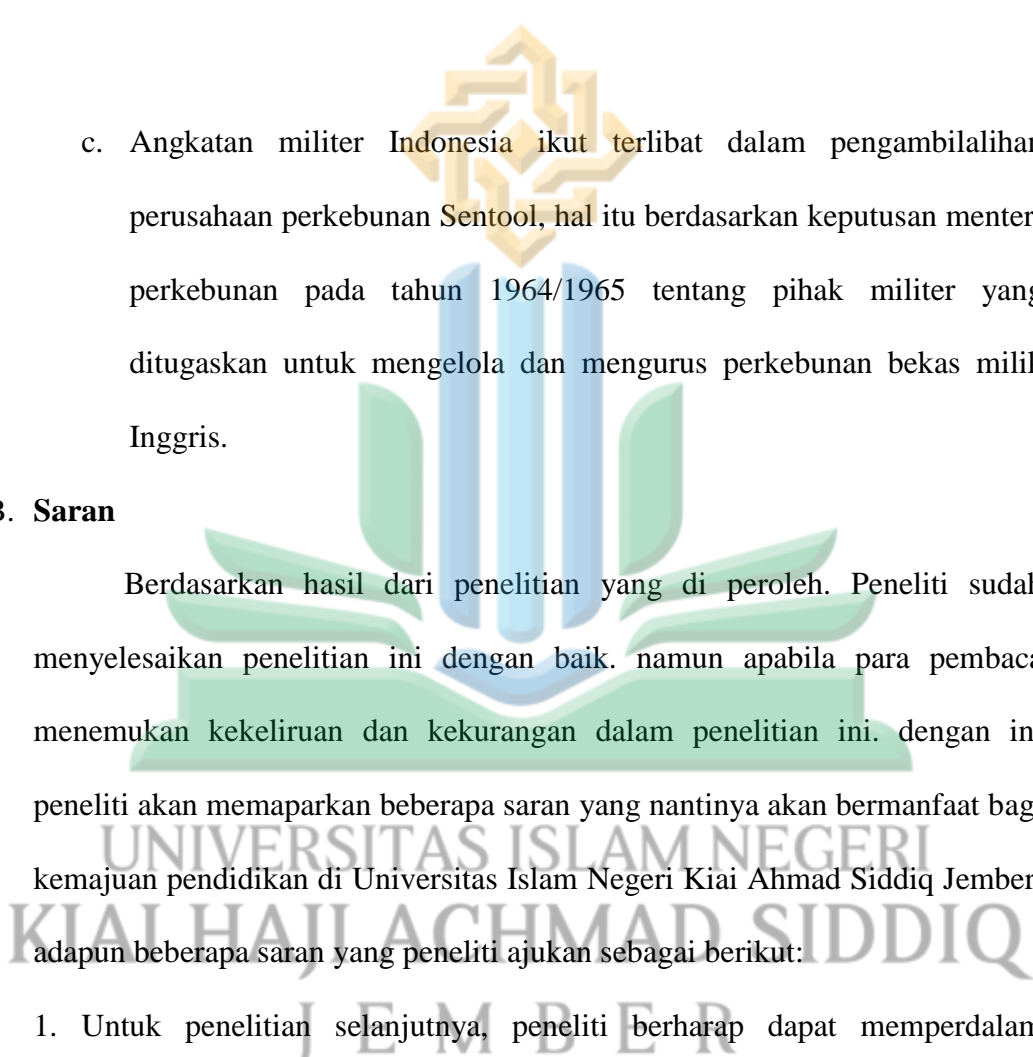
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perkebunan Sentoole adalah salah satu perkebunan yang terletak di desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember yang berada di bawah naungan PT Perk YBA Dam V Brawijaya Jawa Timur. Industri perkebunan ini bergerak dibidang komoditi perkebunan khususnya tanaman karet.

Berdasarkan uraian penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya perkebunan karet Sentoole di mulai pada tahun 1910 dimana seorang pemegang saham perusahaan Inggris yaitu C.W Simson menanamkan modalnya di dua tempat yaitu perkebunan Sentoole dan perkebunan Jelbuk dengan modal awal sebesar 100.000 gulden.
2. Perkembangan perkebunan karet Sentoole pada masa peralihan
 - a. Awal masa peralihan tahun 1943-1950, Perkebunan karet sentoole berada di bawah kekuasaan pemerintah Jepang, dimana beberapa perkebunan mengalami pengalihfungsian lahan yang semula ditanami karet dirubah menjadi tanaman lain yaitu kapas dan pisang.
 - b. Pada tahun 1950 an sampai 1970, Perkebunan sendiri beberapa kali mengalami masa nasionalisasi yaitu pada tahun 1949,1957 dan 1964. Perkebunan sentoole sendiri mengalami nasionalisasi resmi pada tahun 1964 yang berada di bawah perusahaan swasta milik angkatan militer.

- 
- c. Angkatan militer Indonesia ikut terlibat dalam pengambilalihan perusahaan perkebunan Sentool, hal itu berdasarkan keputusan menteri perkebunan pada tahun 1964/1965 tentang pihak militer yang ditugaskan untuk mengelola dan mengurus perkebunan bekas milik Inggris.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang di peroleh. Peneliti sudah menyelesaikan penelitian ini dengan baik. namun apabila para pembaca menemukan kekeliruan dan kekurangan dalam penelitian ini. dengan ini peneliti akan memaparkan beberapa saran yang nantinya akan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember. adapun beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap dapat memperdalam kembali bagaimana perkembangan perkebunan karet Sentool pada masa peralihan yang dibutuhkan dalam penelitian yang ada dalam judul skripsi ini.
2. Untuk perkebunan karet Sentool lebih peduli lagi tentang informasi sejarah perkebunan karet agar mampu memudahkan para pemuda mengetahui sejarah perkebunan karet Jember khususnya perkebunan bekas milik perusahaan asing.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aprianto Tri Candra, 2016, *Perjuangan Landerform Masyarakat Perkebunan*. (Yogyakarta, STPN Press).
- Crouch Harold, 1990, *Militer dan Politik Indonesia* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan).
- Evisal Rusdi. 2014, “*Dasar-dasar Perkebunan*” (Yogyakarta. Graha Ilmu).
- Kartodirdjo Sartono, Djoko Suryo “*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*”. Yogyakarta
- Kuntowijoyo. 2018, “*Pengantar Ilmu sejarah*” (Yogyakarta. Tiara Wacana)
- Mulyadi. 2006 “*Ekonomi Sumber Daya Manusia*” Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Niel Robert Van. 2009 “*Munculnya Elit Modern Indonesia*” (Jakarta. Pustaka Jaya)
- Nurhajani Dwi Ratna. 2009. “*Sejarah Perkebunan Di Indonesia*”. (Sleman, Cempaka Putih)
- Soekanto Soejono. 2001 *Sosial Ekonomi*. (Jakarta. Raja Grafindo)
- Subandi “*Budidaya Tanaman Perkebunan (Bagian tanaman karet)*”. (Bandung. Gunung Djati Press)
- Syechaland dan Nur Muhammad. 2009, “*Perkebunan Dalam Kajian Sosial Ekonomi*” (Banda Aceh, Yayasan Pena)
- Wasino, Endah sri hartatik. 2006 *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta, Magnum pustaka utama)

Jurnal

- Basrowi dan Siti Juariyah *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading kecamatan labuhan maringgai kabupaten lampung timur*. Jurnal ekonomi dan pendidikan Vol 7. No 1
- Eka Jaya, Nunik Esti, Basuki Wibowo dan Riska Cahaya. 2020 “*Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke 20 (Kajian Sosial Ekonomi)*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol XIII, No. 3

Harahap Nurichsan Hidayah Putra. 2018 “*Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global*”. Jrnal Transborders, Vol. 1, No. 2

Nancy Cicilia . 1997 “*Peran Komoditas Karet Alam Dalam Mendukung Perekonomian Nasional Selama Pembangunan Jangka Panjang I (1996-1993)*” Vol. XIV, No. 3

Sasmita Nurhadi “*Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20*” . Historia. Vol.1, No.2.

Skripsi

Herman Anisa “*Dampak Keberadaan Perusahaan Kebun Karet Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT Pp Lonsum Balombessie)*”.

Khodijah Siti. 2021. “*Perkembangan Industri Karet PT. Bumi Rambang Kramajaya Di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2008-2018 (Sumbangan Materi Mata Kuliah Sejarah Sosial)*”

Lubis M. Asiz Risky. 2016 “*Pertanian Karet Rakyat Di Tapanuli, 1908-1942*”.

Oktama Hadi “*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*” , 2016.

Pratama Fahmi Aditya. 2018 “*Prosedur Pelaksanaan Proses Produksi Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Banjarsari Jember*”

Putri Wulandari: “*Kondisi Sosial Ekonomi Sekitar Kebun Kopi Dai Perkebunan Gunung Pasang Desa Suci Kecamatan Panti Jember*”

Puput. 2018 “*Perkembangan Perkebunan Karet Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Omering Ulu Dari Tahun 2010-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Perekonomian)*”.

Qotimah Husnul . 2021 “*Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010*”.

Ramdani Muhammad Panji. 2019 “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembagian Hasil Pada Perkebunan Karet Rakyat Di Desa Muaralawai Kabupaten Lahat*”.

Waruru Agus Putra. 2019 “*Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat*”

Lainnya

Tri Candra Apriano, 2011. “*Dekolonialisasi Perkebunan Jember Tahun 1930-an-1960-an.*” (Universitas Indonesia)

Muhammad Andi Riansyah “*Kewajiban Penyerahan Tanah Dan Sertifikat HGU Kepada Negara Atas Hapusnya HGU Kebun Kalisanen PT Perkebunan Nusantara XII Di Kabupaten Jember Sebagai Sarat Perpanjangan Jangka Waktu*” (Universitas Muhammadiyah Jember).

Badan Statistik Provinsi Jawa Timur

Badan Statistik Kabupaten Jember

Badan Statistik Kecamatan Panti

Moordaanslag. 1929. Koran De Indische Courant

Nieuwe Uitgiften Te London. 1910 . Koran Algemeen Handelsbald.

Pemerintah Balai Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. 2022

Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Jember. 2007

Damanik Gray Miller. *Perancangan Sistem Perawatan Mesin Dengan Metode Reliabilitycentered Maintenance (RCM) DAN Maintenance Value Stream Mapping (MVSM)*.

http://jurnalteritorial.blogspot.com/2011/10/data_49.html?m=1

<https://perkebunansentooljember.blogspot.com/2022/05/profil-dan-sejarah-perkebunan-sentool.html>

<https://pediailmu.com/perkebunan/sejarah-perkebunan-di-indonesia/>

<https://news.detik.com/infografis/d-5548428/di-mana-letak-mahkota-derajat-dan-kehormatan-seorang-manusia>

<https://www.kemenperin.go.id/download/288/Paket-Informasi-Komoditi-Karet>

<https://www.kobeglobal.com/jenis-karet-dan-penerapannya/>

<https://kumparan.com/dianpurba/sejarah-nasionalisasi-dan-indonesianisasi-ekonomi-1wS3pC352oM/4>

<https://archive.org/details/deorbenovoeightd01angh/page/12/mode/2up?ref=ol&view=theater>.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cicik Kustiana

NIM : U20184042

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebuan Karet Sentool Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Masa Peralihan (1950-1970 an)”** ini adalah benar-benar karya asli tulisan saya, kecuali pada bagian kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ternyata dalam skripsi ini ditemukan ada kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya hal itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Mei 2024

Penulis



Cicik Kustiana

NIM. U20184042



LAMPIRAN- LAMPIRAN

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË

No. 322 1928. BESTUURSHERVORMING. DECENTRALISATIE. REGENTSCHAPPEN. OOST-JAVA. Aanwijzing van het regentschap Djember als zelfstandige gemeenschap.

IN NAAM DER KONINGIN!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN
NEDERLANDSCH-INDIË,

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, salut!

doet te weten:

Dat Hij, de bepaling van het eerste lid van artikel 121 der Indische Staatsregeling willende toepassen op het regentschap Djember.

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord en in overeenstemming met den Volksraad;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Artikel 1.

Het regentschap Djember wordt aangewezen als zelfstandige gemeenschap op den voet van artikel 121 der Indische Staatsregeling.

Artikel 2.

1. De regentschapsraad bestaat uit den regent als voorzitter en 33 leden, waarvan 7 onderdanen-Nederlanders, 24 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders en 2 uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders zijn.

2. Van de in het vorige lid bedoelde 24 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders worden er 17 door verkiezing aangewezen.

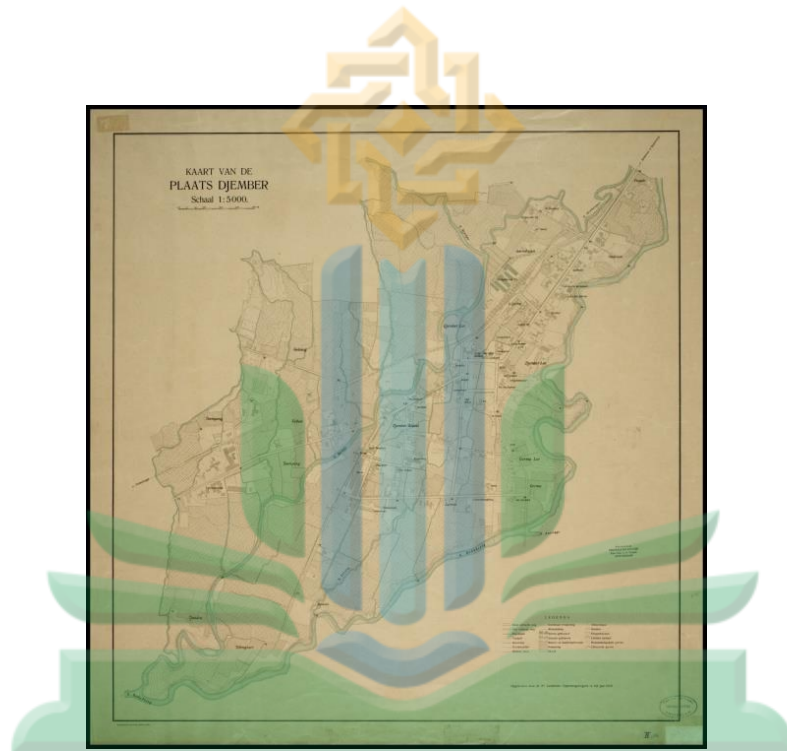
Artikel 3.

Zoolang niet door den provincialen raad van Oost-Java eene andere regeling wordt getroffen, worden van de in het tweede lid van het vorige artikel genoemde 17 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders aangewezen:

- 3 door de kiesmannen van het district Djember;
- 3 door de kiesmannen van het district Kalisat;
- 1 door de kiesmannen van het district Majang;
- 3 door de kiesmannen van het district Rambipoedji;
- 3 door de kiesmannen van het district Tangoel;
- 2 door de kiesmannen van het district Poeger;
- 2 door de kiesmannen van het district Waloehan.

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Nomor 322 tahun 1928

(Dasar Hukum berdirinya Kabupaten Jember secara Administratif)

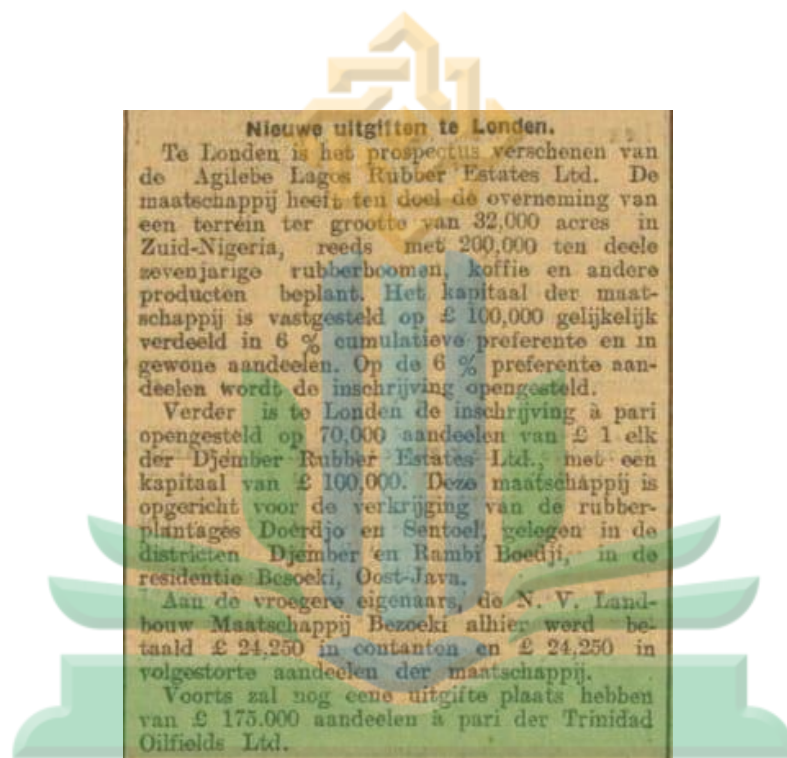


Pembagian Wilayah Kabupaten Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

No.	Distrik	Onderdistrict	Ket.
1.	Distrik Djember	(1) onderdistricten Djember, (2) onderdistricten Wirelegi, dan (3) onderdistricten Ardjasa	
2.	Distrik Kalsat	(1) onderdistricten Kalsat, (2) onderdistricten Ledokombo, (3) onderdistricten Soemberdjambe, dan (4) onderdistricten Soekowono	
3.	Distrik Majang	(1) onderdistricten Majang, (2) onderdistricten Moemboel, (3) onderdistricten Silo, dan (4) onderdistricten Tempoeredjo	
4.	Distrik Rambipoedji	(1) onderdistricten Rambipoedji, (2) onderdistricten Panli, (3) onderdistricten Mangli, dan (4) onderdistricten Djenggawah	
5.	Distrik Tanggoel	(1) onderdistricten Tanggoel, (2) onderdistricten Soembenwaroe, dan (3) onderdistricten Bangsalsari	
6.	Distrik Poeger	(1) onderdistricten Poeger, (2) onderdistricten Goemoeckmas, (3) onderdistricten Kentjong, dan (4) onderdistricten Oemboelsari	
7.	Distrik Woeloehan	(1) onderdistricten Woeloehan, (2) onderdistricten Baloeng, dan (3) onderdistricten Amboeloe	

Pembagian Onderrdistricten di Regenchapen Djember Tahun 1941



Perkebunan Sentoel pertama kali berdiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



C.W. Simpson pemilik pertama Perkebunan Sentoel

72

DJEMBER RUBBER ESTATES, LIMITED.
Founded: February 1910.

Capital: £ 100,000.— in £ 1.— shares.
Issued: £ 95,000.— (25,000 vendor shares, fully paid, and 70,000 subscribers' shares, 15 s. paid).
Purchase Price: £ 55,000.— (£ 30,000.— cash and £ 25,000.— in fully paid shares). The vendors have also the option to take at par during 3 years 5000 unissued shares.
Directors: H. C. Hadfield, W. O. Burt, P. A. M. Cramer, and F. A. Roberts.
Secretary and Offices: Graham H. Sanders, 30 Moorgate street, London, E.C.
Estates: Doerdjo I, II and III, Djanti, Tjoranongko, and Sentool I, II and III.
Total Area: 1655 bouws = 2900 acres.
Situation: East-Java, residency of Besoeeki, division of Djember, district of Rambipoedji, on the Southern slope of the Yang Mountain, distant about 6 miles from Djember railway-station and seven miles from the seaport of Panaroekan.
Elevation varies from 400 to 2500 feet above sea-level.
Tenure: The lands are held under 75 years' leases from the Netherland Indian Government, granted between the years 1882 and 1901 at an annual rental varying from f 2.— to f 5.— per bouw (about £ 490.— per annum).
Cultivation: In July 1909 an area of 1700 acres was under cultivation with Rubber, Coffee, Tea and nutmegs, of which were planted:—
851 acres with Hevea Rubber, 1 to 2½ years old.
26 " " Ficus " "
20,000 Castilloa Rubber trees, about 5 years old.
7 acres with Tea.
100 nutmeg trees.
The Rubber is interplanted with Java, Liberia, and Robusta Coffee.
Production: The profits on Rubber (Hevea) and Coffee were estimated as follows:—

	Rubber.	Coffee.	Total.
	£	£	£
1911	—	6,750	6,750
1912	—	10,500	10,500
1913	789	10,000	10,789
1914	4,422	12,000	16,422
1915	10,254	15,000	25,254
1916	18,929	12,000	30,929
1917	41,950	—	41,950

To Ficus and Castilloa Rubber would also add to the above profits.

Adminitrasi Perusahaan Djember Rubber Estate (Perkebunan Sentool sekarang)
tahun 1910



Peraturan pemerintah tentang penanaman modal di perusahaan Persero dan tercantum pergantian kepemilikan perusahaan bekas milik Inggris

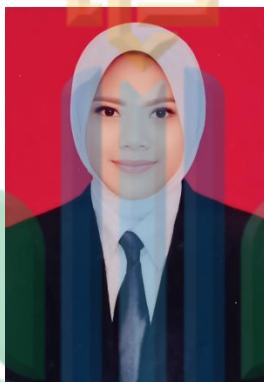


Perkebunan Sentool tempo dulu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Cicik Kustiana

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 15 Januari 2000

Alamat : Dusun Krajan Desa Sukorambi Kecamatan
Sukorambi Kabupaten Jember

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

NIM : U20184042

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI DARUL ULUM

SMP/MTS : MTS SUNAN AMPEL

SMA/SMK/MA : MA AS-SHOFA